

LAPORAN  
BULANAN  
DATA  
SOSIAL EKONOMI

Provinsi  
**Sulawesi**  
**Selatan**

<https://sulsel.bps.go.id>  
MEI 2018



BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN



LAPORAN  
BULANAN  
DATA  
SOSIAL EKONOMI

Provinsi  
**Sulawesi**  
Selatan

<https://sps.ebps>

MEI 2018



## LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN MEI 2018

Nomor Publikasi : 73550.1808  
Katalog : 9199017.73  
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm  
Jumlah Halaman : xiv+126 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Dicetak Oleh : -

*Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.*

<https://sulsel.bps.go.id>

**TIM PENYUSUN**

**Pengarah**  
Nursam Salam

**Penanggungjawab**  
Didik Nursetyohadi

**Editor**  
Joko Siswanto

**Penulis**  
Ayub Parlin Ampulembang  
IGBN Diksa  
Mona Putri Bangsa  
Ismi Rahayu  
Asep Yahya Mawali  
Srirezky Hanawiya P  
Desi Wasani  
Rini Mustikawati  
Neka Kurniawati  
Rahimin Encu Winarti  
Sukadi

**Desain dan Tata Letak Layout**  
Asep Yahya Mawali



## KATA PENGANTAR

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi (LBDSE) merupakan publikasi bulanan yang diterbitkan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Penerbitan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang data-data strategis yang dirilis BPS baik data bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan.

Publikasi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembaca dan konsumen data tentang hasil yang telah dipublikasikan oleh BPS. Jawaban tersebut akan mampu menjadi alasan dan argumen logis sesuai fakta, sehingga sangat diperlukan untuk mencermati perubahan-perubahan yang tercermin pada data hasil Publikasi BPS. Pada akhirnya, publikasi ini diharapkan sangat membangun dalam konteks peningkatan pada kualitas data BPS.

Semoga apa yang tersaji pada publikasi ini dapat memberi nilai positif bagi setiap pengguna data dan memperkaya khazanah pustaka BPS. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa mendatang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terimakasih.

Makassar, Mei 2018  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Sulawesi Selatan



**Nursam Salam**



**INFLASI**

Pada bulan April 2018, Sulawesi Selatan tercatat mengalami inflasi 0,18 persen, dengan Indeks Harga Konsumen 132,81. Inflasi tertinggi di Bulukumba sebesar 0,39 persen, dan inflasi terendah sebesar -0,34 persen terjadi di Kota Parepare.

**PARIWISATA**

Jumlah kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan pada bulan Maret 2018 tercatat mencapai 1.099 kunjungan, yang semuanya datang melalui bandara. Wisatawan dari Malaysia masih merupakan yang paling banyak (60,14%).

**NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN NILAI TUKAR USAHA PERTANIAN (NTUP)**

Dalam beberapa bulan terakhir, NTP Provinsi Sulawesi Selatan berfluktuatif. Bulan April 2018, NTP kembali naik menjadi 101,33. Kondisi NTUP April 2018 tercatat sebesar 113,14, meningkat dari bulan sebelumnya.

**TRANSPORTASI**

Pada Mei 2018, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 359.305 penumpang. Dari jumlah tersebut 95,84 persennya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain.

## **EKSPOR**

Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan April 2018 tercatat mengalami kontraksi sebesar 1,68 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor menurun dari US\$ 91,88 juta menjadi US\$ 90,34 juta. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 2,53 persen.

## **IMPOR**

Nilai impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan di bulan April 2018 tercatat mengalami peningkatan sebesar 14,08 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai impor meningkat dari US\$ 93,05 juta menjadi US\$ 106,16 juta. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 61,54 persen.

## **PERTUMBUHAN EKONOMI**

Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2018 tumbuh sebesar 7,41 persen (*year on year*), Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 15,02 persen, diikuti oleh Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta Transportasi dan Pergudangan dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 14,31 persen dan 13,08 persen.

## INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Selama triwulan I tahun 2018 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya dengan tingkat optimisme yang lebih tinggi. ITK Sulawesi Selatan di triwulan ini mencapai 107,39, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang berada pada angka 103,32.

## PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan pada triwulan I tahun 2018 mengalami kontraksi dibanding dengan triwulan IV tahun 2017. Produksi yang dihasilkan mengalami penurunan sebesar 4,79 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan IV tahun 2017 (*q-to-q*). Sedangkan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan I Tahun 2017 dibandingkan triwulan IV Tahun 2017 (*q-to-q*) mengalami kenaikan sebesar 7,32 persen.

## KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2018 tercatat 5,39 persen, mengalami peningkatan jika dibandingkan TPT Februari 2017 yang mencapai 4,77 persen. Sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 66,36 persen. Dari sebanyak 4.174.181 angkatan kerja, sebanyak 3.949.296 orang yang bekerja.

## **KEMISKINAN**

Jumlah penduduk miskin pada September 2017 di Sulawesi Selatan mencapai 825,97 ribu orang (9,48 persen), naik sebesar 29,16 ribu orang dibandingkan pada September 2016 yang berjumlah 796,81 ribu orang (9,24 persen). Persentase penduduk miskin di perdesaan lebih besar dibandingkan persentase penduduk miskin di perkotaan.

## **GINI RASIO**

Gini Rasio di Sulawesi Selatan berfluktuasi dari waktu ke waktu. Pada September 2017, Gini Rasio tercatat sebesar 0,429, meningkat dibandingkan Maret 2017 maupun September 2016. Pada periode September 2016 - September 2017, Gini Rasio di daerah perkotaan mengalami kenaikan dari 0,409 pada September 2016 menjadi 0,444 pada September 2017.

## **INDEKS KEBAHAGIAAN**

Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan tahun 2017 yang dihitung dengan menggunakan Metode 2014, lebih tinggi dibanding tahun 2014. Pada tahun 2017 sebesar 70,68 sedangkan pada tahun 2014 sebesar 69,80. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan indeks sebesar 0,88 poin. Sedangkan, berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 71,91.

## **INDEKS DEMOKRASI INDONESIA**

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2016 sebesar 68,53 naik 0,63 poin dibandingkan dengan 2015 sebesar 67,90. Capaian kinerja demokrasi tersebut masih dalam kategori “sedang”. Capaian IDI dari tahun 2009 hingga tahun 2016 mengalami fluktuasi, tertinggi di tahun 2014 sebesar 75,30 dan terendah tahun 2010 yang hanya mencapai 56,67.

## **INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA**

IPM Sulawesi Selatan tahun 2017 tergolong kategori IPM tinggi, yaitu 70,34. Angka ini berada sedikit di bawah IPM nasional yaitu 70,81. Dengan peningkatan yang hampir mencapai 1 persen setiap tahun, IPM Sulawesi Selatan berhasil menembus kategori IPM tinggi di tahun 2017 ini, dimana pada tahun 2016 masih tergolong IPM sedang. Hanya ada 4 Kabupaten/Kota yang tergolong tinggi yaitu Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Timur, Kota Parepare, dan Kota Palopo. Sedangkan Kota Makassar yang menempati posisi IPM tertinggi termasuk IPM dengan kategori sangat tinggi yaitu 81,13. IPM terendah di Sulsel masih di Kabupaten Jeneponto (62,67). Namun kali ini Jeneponto merupakan daerah dengan kecepatan tertinggi dalam IPM.



<b>Kata Pengantar</b>	v
<b>Headlines</b>	vii
<b>Daftar Isi</b>	xiii
<b>Bab 1</b>	
Inflasi	1
<b>Bab 2</b>	
Pariwisata	21
<b>Bab 3</b>	
Nilai Tukar Petani	25
<b>Bab 4</b>	
Transportasi	29
<b>Bab 5</b>	
Ekspor dan Impor	33
<b>Bab 6</b>	
Produk Domestik Regional Bruto	53
<b>Bab 7</b>	
Indeks Tendensi Konsumen	61
<b>Bab 8</b>	
Industri	69
<b>Bab 9</b>	
Ketenagakerjaan	75

<b>Bab 10</b>	
Kemiskinan	83
<b>Bab 11</b>	
Gini Rasio	89
<b>Bab 12</b>	
Indeks Kebahagiaan	93
<b>Bab 13</b>	
Indeks Demokrasi Indonesia	99
<b>Bab 14</b>	
Indeks Pembangunan Manusia	107
<b>Suplemen</b>	115

### I.1 Perubahan IHK Sulawesi Selatan Bulan April 2018

1. Pada April 2018, inflasi Sulawesi Selatan sebesar 0,18 persen atau terjadi peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 132,57 pada Maret 2018 menjadi 132,81 pada April 2018. Dari lima kota IHK di Sulawesi Selatan, empat kota mengalami inflasi dan satu kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Bulukumba sebesar 0,39 persen dengan IHK 139,26 dan terendah terjadi di Bone sebesar 0,18 persen dengan IHK 129,10. Sedangkan deflasi terjadi di Pare-pare sebesar 0,34 persen dengan IHK 126,44.

**Grafik I.1**

Perkembangan Inflasi Sulawesi Selatan April 2016 – April 2018



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, Inflasi umum (*headline inflation*) terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks kelompok bahan makanan 0,53 persen; kelompok

- kesehatan 0,37 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,17 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,10 persen; dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga 0,02 persen; sedangkan penurunan harga ditunjukkan oleh penurunan indeks kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan dan kelompok sandang masing-masing sebesar 0,08 persen dan 0,06 persen.
3. Kelompok pengeluaran dengan inflasi tertinggi pada April 2018 adalah bahan makanan sebesar 0,53 persen. Dari 11 subkelompok dalam kelompok pengeluaran ini, 5 subkelompok mengalami inflasi dan 6 subkelompok mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi pada subkelompok bumbu-bumbuan sebesar 12,42 persen sedangkan deflasi tertinggi berada pada subkelompok buah-buahan sebesar 1,42 persen.
  4. Adapun andil/sumbangan kelompok pengeluaran bahan makanan pada inflasi bulan April 2018 sebesar 0,1193 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi tertinggi adalah subkelompok bumbu – bumbuan sebesar 0,2729 persen.
  5. Komoditas penyumbang inflasi terbesar pada April 2018 antara lain: bawang merah sebesar 0,1324 persen; cabai merah sebesar 0,0863 persen; dan cabai rawit sebesar 0,0229 persen. Ketiga komoditas tersebut merupakan kelompok pengeluaran bahan makanan.
  6. Sedangkan tiga komoditas penyumbang deflasi terbesar pada April 2018 adalah: beras sebesar 0,0430 persen; kangkung sebesar 0,0335 persen; dan angkutan udara sebesar 0,0280 persen.

**Tabel I.1.** IHK dan Tingkat Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan April 2018, Tahun Kalender 2018 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK April 2018	Inflasi April 2018 (%)	Tahun Kalender 2018 (%)	Tahun ke Tahun 2018 (%)	Andil Inflasi April 2018 (%)
Umum	132,81	0,18	1,16	3,54	0,1700
Bahan Makanan	155,28	0,53	3,93	6,12	0,1193
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	130,63	0,17	1,00	3,02	0,0302
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	131,19	0,10	0,60	3,48	0,0240
Sandang	126,50	-0,06	-0,08	3,41	-0,0050
Kesehatan	122,87	0,37	0,93	3,10	0,0146
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	113,91	0,02	0,19	4,34	0,0019
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	124,06	-0,08	-0,78	0,50	-0,0150

7. Inflasi April 2018 sebesar 0,18 persen, angka tersebut lebih rendah dibanding kondisi April 2017 yang mengalami inflasi sebesar 0,33 persen. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari-April) 2018 sebesar 1,16 persen. Adapun tingkat inflasi tahun ke tahun (April 2018 terhadap April 2017) sebesar 3,54 persen.

**Tabel I.2.** Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Sulawesi Selatan Tahun 2016 – 2018

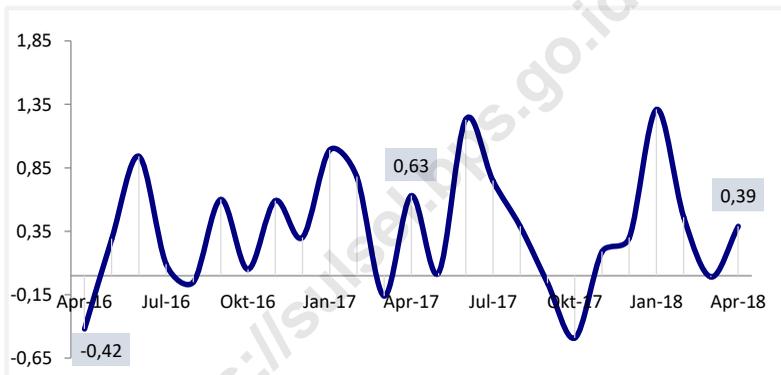
Tingkat Inflasi	2016	2017	2018
April	-0,39	0,33	0,18
Tahun Kalender (Januari-April)	0,83	2,03	1,16
Tahun ke Tahun (April tahun n terhadap April tahun n-1)	4,95	4,16	3,54

## I.2 Perubahan IHK Bulukumba Bulan April 2018

8. Kota Bulukumba pada April 2018 mengalami inflasi sebesar 0,39 persen atau terjadi peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 138,72 pada Maret 2018 menjadi 139,26 pada April 2018.

**Grafik I.2.**

Perkembangan Inflasi Bulukumba April 2016 – April 2018



9. Inflasi April 2108 terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks, inflasi tercatat pada kelompok bahan makanan sebesar 0,94 persen yang merupakan peningkatan harga tertinggi berdasarkan kelompok pengeluaran. Selanjutnya diikuti oleh kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,38 persen; kelompok sandang sebesar 0,24 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,22 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,16 persen; dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,06 persen. Sedangkan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga mengalami penurunan indeks sebesar 0,01 persen.

10. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan inflasi Bulukumba pada April 2018 antara lain: bandeng, bawang merah, cabai rawit, cabai merah, mobil, gula pasir, kentang, bawang putih, terong panjang, pembasmi nyamuk bakar.
11. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi Bulukumba pada April 2018 antara lain: daging ayam ras, beras, bayam, ikan tembang, labu parang/manis/merah, pisang, kerudung/jilbab, telur ayam, cat tembok dan sepatu.

**Tabel I.3.** IHK dan Tingkat Inflasi Bulukumba April 2018, Tahun Kalender 2018 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK April 2018	Inflasi April 2018 (%)	Tahun Kalender 2018 (%)	Tahun ke Tahun 2018 (%)	Andil Inflasi April 2018 (%)
<b>Umum</b>	<b>139,26</b>	<b>0,39</b>	<b>2,16</b>	<b>4,57</b>	<b>0,3923</b>
Bahan Makanan	139,33	0,94	2,87	6,99	0,2538
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	152,46	0,22	2,96	4,49	0,0435
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	147,34	0,06	1,35	3,99	0,0136
Sandang	131,91	0,24	2,34	4,28	0,0182
Kesehatan	129,17	0,16	0,98	2,89	0,0071
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	112,25	-0,01	0,26	0,10	-0,0003
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	129,27	0,38	1,91	3,20	0,0564

12. Apabila dilihat menurut kelompok pengeluarannya, inflasi tahun ke tahun (April 2018 terhadap April 2107) tertinggi tercatat pada kelompok bahan makanan sebesar 6,99 persen; diikuti oleh kelompok

- makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, sebesar 4,49 persen; kelompok sandang sebesar 4,28 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 3,99 persen; kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 3,20 persen; kelompok kesehatan sebesar 2,89 persen; dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,10 persen.
13. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan tertinggi terhadap Inflasi Bulukumba adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,2538 persen; penyumbang kedua berasal dari kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan 0,0564 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,0435 persen; kelompok sandang 0,0182 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar rumah tangga 0,0136 persen; dan kelompok kesehatan 0,0071 persen. Sedangkan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga memberikan andil deflasi sebesar 0,0003 persen.

**Tabel I.4.** Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Bulukumba Tahun 2016 – 2018

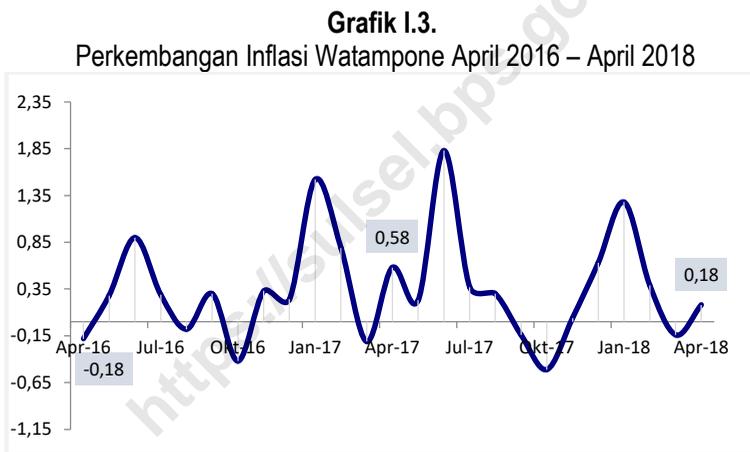
Tingkat Inflasi	2016	2017	2018
April	-0,42	0,63	0,39
Tahun Kalender (Januari-April)	-1,32	2,26	2,16
Tahun ke Tahun (April tahun n terhadap April tahun n-1)	1,79	5,16	4,57

14. Inflasi April 2018 sebesar 0,39 persen, angka tersebut lebih rendah dibanding kondisi April 2017 yang mengalami inflasi sebesar 0,63 persen. Adapun tingkat inflasi tahun kalender (Januari-April) 2018

Kota Bulukumba sebesar 2,16 persen, dan tingkat inflasi tahun ke tahun untuk April 2018 terhadap April 2017 sebesar 4,57 persen.

### I.3 Perubahan IHK Watampone Bulan April 2018

15. Inflasi Watampone April 2018 tercatat sebesar 0,18 persen dengan Indeks Harga Konsumen 129,10. Sedangkan pada bulan Maret 2018, mengalami deflasi sebesar 0,14 persen.



16. Inflasi April 2018 ini utamanya terjadi karena kenaikan harga pada 5 kelompok pengeluaran, sedangkan pada 2 kelompok pengeluaran lainnya mengalami penurunan harga.
17. Inflasi yang tercatat pada lima kelompok pengeluaran diurut berdasarkan perubahan IHK tertinggi yaitu kelompok kesehatan sebesar 0,85 persen; diikuti oleh kelompok bahan makanan 0,43 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 0,40 persen; kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan 0,12 persen; dan kelompok sandang 0,04 persen. Sedangkan deflasi

- tercatat pada dua kelompok pengeluaran yaitu kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,32 persen dan kelompok perumahan, air, listrik gas dan bahan bakar sebesar 0,14 persen.
18. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan inflasi pada April 2018 antara lain: bandeng/bolu, cabai rawit, asam, bawang merah, tomat sayur, bensin, es, cabai merah, rokok kretek filter, kulkas/lemari es.
  19. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi pada April 2018 antara lain: beras, ikan layang/benggol, kusen, ikan cakalang/sisik, cumi-cumi, ikan kembung/gembung/banyar/gembolo/aso-aso, ikan baronang, bahan bakar rumah tangga, televisive berwarna dan ikan kakap merah.
  20. Apabila dilihat menurut kelompok pengeluarannya, inflasi tahun ke tahun (April 2018 terhadap April 2107) tertinggi tercatat pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 9,90 persen; diikuti oleh kelompok kesehatan 6,64 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 6,47 persen; kelompok bahan makanan 6,16 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 4,66 persen; kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan 0,79 persen; dan kelompok sandang 0,08 persen.
  21. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Watampone adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,1194 persen; diikuti kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,0583 persen; kelompok kesehatan 0,0271 persen; kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan 0,0121 persen; dan kelompok sandang 0,0022 persen. Sedangkan yang memberi andil terhadap deflasi adalah kelompok perumahan, air, listrik, gas dan

bahan bakar 0,0332 persen, dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga 0,0144 persen.

**Tabel I.5.** IHK dan Tingkat Inflasi Watampone April 2018, Tahun Kalender 2018 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK April 2018	Inflasi April 2018 (%)	Tahun Kalender 2018 (%)	Tahun ke Tahun 2018 (%)	Andil Inflasi April 2018 (%)
<b>Umum</b>	<b>129,10</b>	<b>0,18</b>	<b>1,71</b>	<b>4,52</b>	<b>0,1806</b>
Bahan Makanan	149,00	0,43	3,98	6,16	0,1194
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	130,67	0,40	1,97	6,47	0,0583
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	124,82	-0,14	0,82	4,66	-0,0332
Sandang	110,91	0,04	0,07	0,08	0,0022
Kesehatan	121,56	0,85	2,33	6,64	0,0271
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	117,80	-0,32	-0,19	9,90	-0,0144
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	121,54	0,12	0,40	0,79	0,0212

22. Kota Watampone pada April 2018 mengalami inflasi 0,18 persen, inflasi bulan ini lebih rendah dibandingkan dengan kondisi April 2017 dengan nilai inflasi 0,58 persen, sedangkan pada April 2016 terjadi deflasi 0,18 persen. Adapun tingkat inflasi tahun kalender (Januari-April) 2018 sebesar 1,71 persen, lebih rendah jika dibandingkan dengan kondisi inflasi kalender (Januari-April) 2017 sebesar 2,70 persen. Inflasi tahun ke tahun (April 2018 terhadap April 2017) tercatat 4,52 persen, lebih rendah dibandingkan dengan kondisi inflasi tahun

ke tahun (April 2017 terhadap April 2016) dengan nilai sebesar 4,62 persen.

**Tabel I.6.** Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Watampone Tahun 2016 – 2018

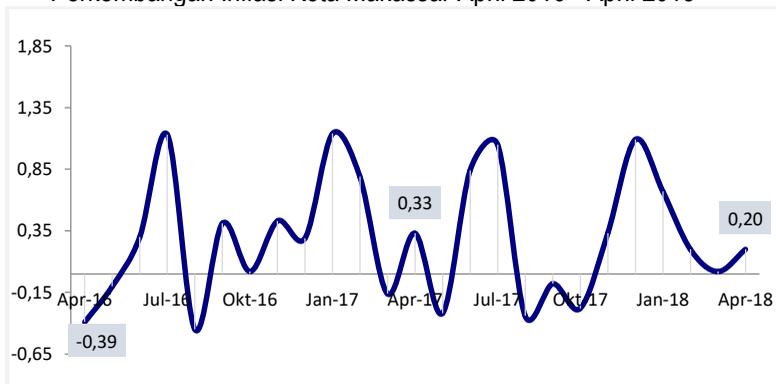
Tingkat Inflasi	2016	2017	2018
April	-0,18	0,58	0,18
Tahun Kalender (Januari-April)	-0,36	2,70	1,71
Tahun ke Tahun (April tahun n terhadap April tahun n-1)	2,15	4,62	4,52

#### I.4 Perubahan IHK Makassar Bulan April 2018

23. Kota Makassar pada April 2018 tercatat mengalami inflasi 0,20 persen atau terjadi peningkatan Indeks Harga Konsumen dari 133,28 pada Maret 2018 menjadi 133,55. Inflasi bulan ini lebih tinggi dibanding dengan kondisi Maret 2018 yang mengalami inflasi sebesar 0,02 persen.

**Grafik I.4.**

Perkembangan Inflasi Kota Makassar April 2016 - April 2018



24. Inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks kelompok bahan makanan sebesar 0,72 persen yang merupakan kenaikan tertinggi; diikuti oleh kelompok kesehatan 0,37 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,13 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,11 persen; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga 0,03 persen. Sementara itu kelompok pengeluaran transportasi, komunikasi dan jasa keuangan, dan kelompok sandang mengalami penurunan indeks masing-masing sebesar 0,15 persen dan 0,12 persen.
25. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan inflasi pada April 2018 antara lain: bawang merah, cabai merah, bayam, bawang putih, cabai rawit, kentang, rokok kretek, rokok kretek filter, pasir dan udang basah.
26. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi pada April 2018 antara lain: kangkung, angkutan udara, teri, tomat buah, daging ayam ras, tomat sayur, beras, ikan layang/benggol, ikan cakalang/sisik, gula pasir.
27. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari-April) 2018 Makassar mencapai 1,10 persen. Berdasarkan kelompok pengeluarannya, hampir seluruh kelompok pengeluaran mengalami inflasi, kecuali kelompok sandang dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan.
28. Sementara itu tingkat inflasi tahun ke tahun (April 2018 terhadap April 2017) Kota Makassar sebesar 3,43 persen. Adapun urutan kelompok pengeluaran dengan tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi adalah sebagai berikut: kelompok bahan makanan sebesar 6,06 persen; diikuti kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga 4,23 persen;

kelompok sandang 3,66 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 3,28 persen; kelompok kesehatan 3,01 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 2,93 persen; dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan 0,22 persen.

**Tabel I.7.** IHK dan Tingkat Inflasi Makassar April 2018, Tahun Kalender 2018 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK April 2018	Inflasi April 2018 (%)	Tahun Kalender 2018 (%)	Tahun ke Tahun 2018 (%)	Andil Inflasi April 2018 (%)
<b>Umum</b>	<b>133,55</b>	<b>0,20</b>	<b>1,10</b>	<b>3,43</b>	<b>0,2038</b>
Bahan Makanan	158,83	0,72	4,31	6,06	0,1741
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	129,78	0,13	0,85	2,93	0,0219
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	131,55	0,11	0,50	3,28	0,0272
Sandang	129,45	-0,12	-0,44	3,66	-0,0095
Kesehatan	124,02	0,37	0,89	3,01	0,0151
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	113,35	0,03	0,24	4,23	0,0017
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	123,90	-0,15	-1,16	0,22	-0,0267

29. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Makassar adalah kelompok bahan makanan 0,1741 persen; diikuti kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,0272 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,0219 persen; kelompok kesehatan 0,0151 persen; dan kelompok

pendidikan, rekreasi dan olahraga 0,0017 persen. Sedangkan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan dan kelompok sandang memberikan andil terhadap deflasi, masing-masing sebesar 0,0267 persen dan 0,0095 persen.

**Tabel I.8.** Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Makassar Tahun 2016 – 2018

Tingkat Inflasi	2016	2017	2018
April	-0,39	0,33	0,20
Tahun Kalender (Januari-April)	1,12	2,12	1,10
Tahun ke Tahun (April tahun n terhadap April tahun n-1)	5,56	4,20	3,43

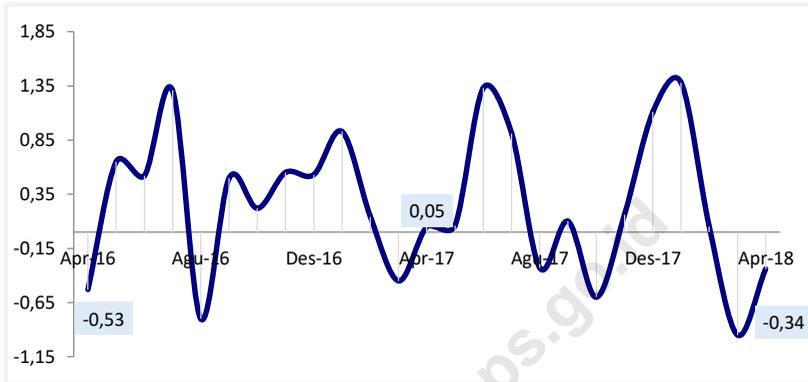
30. Inflasi Makassar April 2018 sebesar 0,20 persen, angka ini lebih rendah dibandingkan kondisi April 2017 yang mencapai 0,33 persen. Inflasi tahun kalender (Januari-April) 2018 sebesar 1,10 persen, lebih rendah dibandingkan kondisi (Januari-April) 2017 yang inflasi sebesar 2,12 persen. Inflasi tahun ke tahun (April 2018 terhadap April 2017) sebesar 3,43 persen, lebih rendah dibanding kondisi April 2017 terhadap April 2016 yang mengalami inflasi senilai 4,20 persen.

### I.5 Perubahan IHK Kota Parepare Bulan April 2018

31. Kota Parepare mengalami deflasi pada April 2018 sebesar 0,34 persen dengan IHK mencapai 126,44. Deflasi bulan ini lebih rendah dibanding dengan kondisi Maret 2018 yang juga mengalami deflasi sebesar 0,95 persen

### Grafik I.5.

#### Perkembangan Inflasi Kota Parepare April 2016 – April 2018



32. Deflasi di Kota Parepare utamanya disebabkan terjadinya penurunan harga pada kelompok pengeluaran bahan makanan sebesar 2,44 persen. Sementara itu, kelompok pengeluaran lainnya terjadi kenaikan harga, yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,59 persen; kelompok sandang 0,43 persen; kelompok kesehatan 0,41 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,23 persen; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga 0,22 persen; dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan 0,11 persen.
33. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan inflasi April 2018 antara lain: bawang merah, rokok kretek filter, cabai merah, rokok kretek, kol putih / kubis, jeruk, seng, pisang, bahan pelumas/oli dan besi beton.
34. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi antara lain: beras, ikan cakalang/sisik, ikan layang/benggol, sayur kangkung,

sayur kacang panjang, udang basah, sayur bayam, ikan bandeng/bolu dan pepaya.

35. Dilihat dari inflasi tahun ke tahun (April 2018 terhadap April 2017), kenaikan tertinggi tercatat pada kelompok bahan makanan sebesar 3,99 persen, sedangkan kenaikan terendah terjadi pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,68 persen.

**Tabel I.9.** IHK dan Tingkat Inflasi Kota Pare-pare April 2018, Tahun Kalender 2018 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK April 2018	Inflasi April 2018 (%)	Tahun Kalender 2018 (%)	Tahun ke Tahun 2018 (%)	Andil Inflasi April 2018 (%)
Umum	126,44	-0,34	0,13	2,88	-0,3416
Bahan Makanan	131,95	-2,44	-2,01	3,99	-0,5887
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	130,51	0,59	0,94	1,86	0,1218
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	128,69	0,23	0,90	3,88	0,0532
Sandang	111,15	0,43	1,75	2,27	0,0242
Kesehatan	112,63	0,41	0,34	2,14	0,0150
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	118,53	0,22	0,08	5,65	0,0134
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	123,29	0,11	0,52	0,68	0,0195

36. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan negatif, yaitu kelompok bahan makanan sebesar 0,5887 persen. Sementara itu kelompok yang memberikan andil positif yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,1218 persen; kelompok

perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,0532 persen; kelompok sandang sebesar 0,0242 persen; kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,0195 persen; kelompok kesehatan 0,0150 persen; dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,0134 persen.

**Tabel I.10.** Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Parepare Tahun 2016 – 2018

Tingkat Inflasi	2016	2017	2018
April	-0,53	0,05	-0,34
Tahun Kalender (Januari-April)	-0,36	0,66	0,13
Tahun ke Tahun (April tahun n terhadap April tahun n-1)	2,81	3,16	2,88

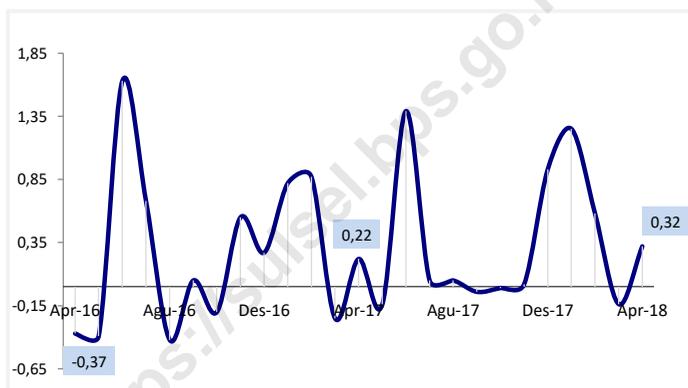
37. Kota Parepare pada April 2018 mengalami deflasi sebesar 0,34 persen, angka ini lebih rendah dibanding kondisi April 2016 yang juga mengalami deflasi sebesar 0,53 persen. Namun, pada April 2017, justru mengalami inflasi sebesar 0,05 persen. Adapun tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Maret) 2018 sebesar 0,13 persen, lebih rendah dibanding kondisi tahun 2017 yang mengalami inflasi sebesar 0,66 persen, sedangkan pada tahun 2016 justru mengalami deflasi sebesar 0,36 persen. Inflasi tahun ke tahun April 2018 terhadap April 2107 sebesar 2,88 persen, angka ini lebih rendah dibanding kondisi April 2017 yang mengalami inflasi sebesar 3,16 persen.

## I.6 Perubahan IHK Kota Palopo Bulan April 2018

38. Kota Palopo pada April 2018 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,32 persen dengan Indeks Harga Konsumen 131,28. Dibanding dengan kondisi Maret 2018, kota Palopo justru mengalami deflasi sebesar 0,14 persen.

**Grafik I.6.**

Perkembangan Inflasi Kota Palopo April 2016 – April 2018



39. Inflasi di bulan ini dipengaruhi oleh kenaikan harga pada lima kelompok komoditas, yaitu kelompok pengeluaran bahan makanan; kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar dan kelompok sandang.
40. Inflasi yang tercatat pada masing-masing kelompok pengeluaran adalah kelompok bahan makanan sebesar 1,00 persen; kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,16 persen; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,10 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,04 persen dan kelompok sandang sebesar 0,03 persen. Sementara itu

kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dan kelompok kesehatan pada bulan April ini tidak mengalami perubahan indeks atau inflasi.

41. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan tertinggi pada inflasi April 2018 antara lain: ikan cakalang/sisik, ikan teri, bawang merah, sayur kangkung, sayur bayam, cabai rawit, telur ayam ras, bensin, sayur sawi hijau dan tempe.
42. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi tertinggi bulan April 2018 antara lain: tomat buah, tomat sayur, sayur kacang panjang, ikan baronang, ikan bandeng/bolu, ikan layang/benggol, daging sapi, semen, daging ayam ras dan asam.

**Tabel I.11.** IHK dan Tingkat Inflasi Kota Palopo April 2018, Tahun Kalender 2018 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK April 2018	Inflasi April 2018 (%)	Tahun Kalender 2018 (%)	Tahun ke Tahun 2018 (%)	Andil April 2018 (%)
Umum	131,28	0,32	2,03	4,33	0,3192
Bahan Makanan	149,94	1,00	5,41	8,61	0,2733
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	131,75	0,00	0,96	1,64	0,0005
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	128,34	0,04	1,00	4,32	0,0093
Sandang	119,07	0,03	1,61	3,69	0,0017
Kesehatan	118,50	0,00	0,81	2,28	0,0000
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	112,87	0,10	0,05	1,15	0,0068
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	126,85	0,16	0,35	2,36	0,0276

43. Sementara itu, tingkat inflasi kalender (Januari-April) 2018 dan inflasi tahun ke tahun (April 2018 terhadap April 2107) Kota Palopo masing-masing sebesar 2,03 persen dan 4,33 persen. Berdasarkan kelompok pengeluarannya, tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi tercatat pada kelompok bahan makanan sebesar 8,61 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 4,32 persen; kelompok sandang sebesar 3,69 persen; kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan 2,36 persen; kelompok kesehatan 2,28 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 1,64 persen; dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 1,15 persen.
44. Dilihat dari andil/sumbangannya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan tertinggi terhadap inflasi Kota Palopo adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,2733 persen; diikuti kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,0276 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,0093 persen, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,0068 persen; kelompok sandang sebesar 0,0017 persen dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,0005 persen.
45. Sementara itu, kelompok kesehatan tidak memberikan andil terhadap inflasi bulan ini. Kota Palopo pada April 2018 mengalami inflasi sebesar 0,32 persen. Angka ini lebih tinggi dibanding dengan kondisi April 2017 yang mengalami inflasi sebesar 0,22 persen. Namun, pada April 2016 justru mengalami deflasi sebesar 0,37 persen. Inflasi tahun kalender (Januari-April) 2018 sebesar 2,03 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi April 2017 dan April 2016 yang masing-

masing sebesar 1,66 persen dan 0,56 persen. Sedangkan Inflasi dari tahun ke tahun (April 2018 terhadap April 2017) sebesar 4,33 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun 2017 dan tahun 2016 yang masing-masing sebesar 3,86 persen dan 3,64 persen.

**Tabel I.12. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Palopo Tahun 2016 – 2018**

Tingkat Inflasi	2016	2017	2018
April	-0,37	0,22	0,32
Tahun Kalender (April)	0,56	1,66	2,03
Tahun ke Tahun (April tahun n terhadap April tahun n-1)	3,64	3,86	4,33

## II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Jumlah kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan pada bulan Maret 2018 tercatat mencapai 1.099 kunjungan, dengan semua wisman yang datang melalui bandara.
2. Jumlah ini menunjukkan bahwa pada bulan Maret 2018 terjadi kenaikan sebesar 9,46 persen dibandingkan dengan Februari 2018 dimana bulan Februari 2018 sebesar 1.004 kunjungan. Namun secara *year on year*, mengalami penurunan sebesar 28,17 persen dibandingkan dengan bulan Maret 2017 yang sebesar 1.530 kunjungan.
3. Menurut kebangsaan, lima besar wisman yang paling banyak datang ke Sulawesi Selatan pada bulan Maret 2018 adalah wisman dengan kebangsaan Malaysia, Singapura, Perancis, Jerman dan Amerika Serikat dengan jumlah sebesar 661, 82, 54, 52 dan 44 kunjungan. Bila dilihat dari persentase dari total wisman yang berkunjung melalui pintu Makassar maka lima besar negara tersebut memiliki persentase sebesar 60,14 persen, 7,46 persen, 4,91 persen, 4,73 persen, dan 4,00 persen.
4. Dibandingkan dengan bulan Maret 2017, dari lima negara dengan jumlah wisman terbesar, tercatat negara yang mengalami peningkatan jumlah wisman pada bulan Maret 2018 yaitu Singapura, Perancis dan Amerika Serikat.

**Tabel II.1.** Kunjungan Wisman, Persentase dan Pertumbuhan Maret 2018

No.	Kebangsaan	Wisatawan Mancanegara			
		Feb 2018	Maret 2018	Proporsi thd total Maret 2018 (%)	(y on y) %
1	Malaysia	599	661	60,14	-20,27
2	Singapura	85	82	7,46	2,50
3	Perancis	25	54	4,91	63,64
4	Jerman	44	52	4,73	-11,86
5	Amerika Serikat	40	44	4,00	37,50
6	Lainnya	251	206	18,74	-58,55
<b>Jumlah</b>		<b>1.004</b>	<b>1.099</b>	<b>100,00</b>	<b>-28,17</b>

5. Kelima negara kontributor utama kedatangan wisman yang mengalami penurunan tertinggi yaitu negara Malaysia yang mencapai 20,27 persen. Peningkatan yang tertinggi adalah sebesar 63,64 persen.
6. Jumlah wisman dari lima negara tersebut berjumlah 893 kunjungan atau sekitar 81,26 persen dari total wisman yang masuk melalui pintu masuk Makassar.

## II.2 Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-rata Lama Menginap

1. Sama halnya dengan perubahan jumlah wisatawan mancanegara, tingkat penghunian kamar hotel berbintang provinsi Sulawesi Selatan pada Maret 2018 mengalami kenaikan sebesar 1,82 poin yaitu dari 47,47 persen pada bulan Februari 2018 menjadi 49,29 persen pada bulan Maret 2018.

**Tabel II.2.** Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan

No.	Klasifikasi Bintang	Februari 2018 (%)	Maret 2018 (%)	Perubahan <i>m to m</i> (poin)
1.	Bintang 1	39,57	39,23	-0,34
2.	Bintang 2	37,70	46,97	9,27
3.	Bintang 3	47,18	48,04	0,86
4.	Bintang 4	52,83	48,06	-4,77
5.	Bintang 5	62,73	71,53	8,80
<b>Seluruh Bintang</b>		<b>47,47</b>	<b>49,29</b>	<b>1,82</b>

- Menurut klasifikasi hotel, TPK hotel bintang lima bulan Maret 2018 tercatat yang tertinggi dibandingkan dengan kelompok hotel lainnya. TPK hotel bintang lima mencapai 71,53 persen. Nilai TPK terkecil terdapat pada hotel bintang satu yaitu sebesar 39,23 persen. Pada bulan Maret 2018 hanya TPK hotel bintang lima yang mencapai lebih dari 50 persen.
- Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018 hampir semua klasifikasi hotel mengalami peningkatan, kecuali hotel bintang satu dan bintang empat yang mengalami penurunan, TPK hotel bintang empat mengalami penurunan terbesar dibandingkan hotel bintang satu yaitu sebesar 4,77 poin.
- Berbeda dengan tingkat hunian kamar, rata-rata lama menginap menunjukkan perubahan yang negatif. Rata-rata lama menginap secara total mencapai 1,96 hari, atau turun sebesar 0,05 hari dari bulan sebelumnya yang mencapai 2,01 hari. Jika dilihat lebih jauh, penurunan rata-rata lama menginap dominan disebabkan oleh penurunan rata-rata lama menginap tamu domestik sebesar 0,05 hari

dari 2,00 hari pada bulan Februari 2018 menjadi 1,95 hari pada bulan Maret 2018. Sedangkan rata-rata lama menginap tamu asing mengalami peningkatan sebesar 0,24 hari dari 2,49 hari pada bulan Februari 2018 menjadi 2,73 hari pada bulan Maret 2018.

**Tabel II.3.** Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik pada Hotel Berbintang di Sulawesi Selatan, Februari 2018 dan Maret 2018

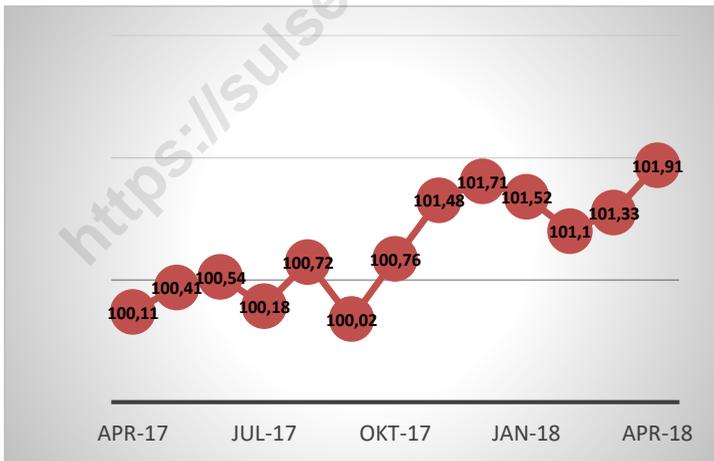
No	Kelas/ Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Domestik		Total	
		Feb -18	Mar -18	Feb -18	Mar -18	Feb -18	Mar -18
1.	Bintang 1	3,42	4,10	2,04	2,01	2,04	2,03
2.	Bintang 2	2,44	1,97	1,71	1,66	1,72	1,67
3.	Bintang 3	2,74	3,63	2,15	2,02	2,15	2,03
4.	Bintang 4	2,22	3,07	2,05	2,35	2,06	2,37
5.	Bintang 5	4,12	1,70	1,88	1,56	1,90	1,56
<b>Total</b>		<b>2,49</b>	<b>2,73</b>	<b>2,00</b>	<b>1,95</b>	<b>2,01</b>	<b>1,96</b>

- Hotel bintang empat tercatat sebagai kelas hotel dengan rata-rata lama menginap tertinggi dibandingkan dengan kelompok hotel lainnya. Rata-rata lama menginap di hotel bintang empat mencapai 2,37 hari dengan rata-rata lama menginap tamu asing dan domestik masing-masing sebesar 3,07 hari dan 2,35 hari. Sementara itu rata-rata lama menginap terendah adalah hotel bintang lima yang hanya mencapai 1,56 hari dengan rata-rata lama menginap tamu asing dan domestik masing-masing sebesar 1,70 hari dan 1,56 hari.

### III.1 Indeks Nilai (NTP) April 2018

1. Setelah pada bulan Maret 2018 NTP Provinsi Sulawesi Selatan mengalami kenaikan, pada bulan April 2018 NTP Provinsi Sulawesi Selatan kembali mengalami kenaikan dari 101,33 pada Maret 2018, menjadi 101,91 pada April 2018.

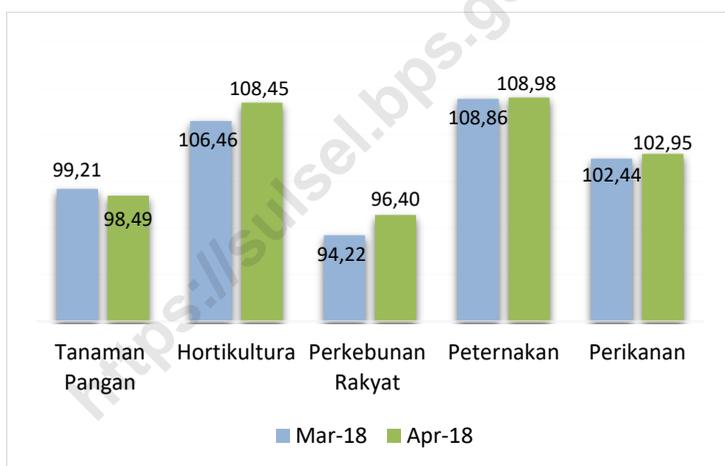
**Grafik III.1.** Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan Bulan April 2017 – April 2018



2. Dari sisi indeks yang diterima petani (It), tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,66 persen, dari 132,99 di Bulan Maret 2018 menjadi 133,87 di Bulan April 2018. Sementara itu dari sisi indeks yang dibayar petani (Ib), juga mengalami kenaikan sebesar 0,09 persen, dari 131,24 pada Bulan sebelumnya menjadi 131,36 pada April 2018.

3. Nilai Tukar Petani pada Bulan April 2018 dibandingkan dengan Bulan sebelumnya, hampir semua Subsektor mengalami kenaikan. Subsektor Peternakan masih menjadi NTP tertinggi dibanding lainnya. Subsektor Peternakan tercatat sebesar 108,98 dan yang terendah adalah perkebunan rakyat dengan NTP 96,40.

**Grafik III.2.** NTP Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Maret 2018 dan April 2018



4. NTP pada subsektor perkebunan rakyat menjadi yang terendah pada Bulan April 2018. Selain menjadi yang terendah, NTP Perkebunan Rakyat masih berada di bawah level 100, yaitu sebesar 96,40; yang artinya pendapatan yang diterima dari hasil pertanian belum mampu memenuhi kebutuhan, baik konsumsi maupun kebutuhan produksi.

**Tabel III.1.** Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Maret 2018 dan April 2018 (2012=100)

Indeks	Sulawesi Selatan			Nasional		
	Mar 2018	Apr 2018	%	Mar 2018	Apr 2018	%
Indeks yang DiterimaPetani	132.99	133.87	0.66	133.99	133.74	-0.19
Indeks yang DibayarPetani	131.24	131.36	0.09	131.45	131.62	0.13
<b>NTP</b>	<b>101.33</b>	<b>101.91</b>	<b>0.58</b>	<b>101.94</b>	<b>101.61</b>	<b>-0.32</b>

5. Pada Bulan April 2018, NTP gabungan secara nasional sebesar 101,61 yang mengalami penurunan sebesar 0,32 persen dibandingkan dengan Bulan sebelumnya. Secara umum, penurunan tersebut terjadi karena indeks harga yang diterima petani (It) nasional turun sebesar 0,19 persen sedangkan indeks harga yang dibayar petani (Ib) naik sebesar 0,13 persen. Jika dibandingkan dengan NTP Gabungan secara nasional, NTP Sulawesi Selatan berada di atas NTP Gabungan secara nasional.

### III.2 Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi

petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

**Tabel III.2.** Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Mar 2018 – Apr 2018 (2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Mar 2018	Apr 2018	
1. Tanaman Pangan	108.66	107.66	-0,92
2. Hortikultura	120.91	122.79	1,55
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	107.04	109.27	2,09
4. Peternakan	119.01	119.12	0,10
5. Perikanan	117.36	117.90	0,46
<b>NTUP Sulawesi Selatan</b>	<b>112,68</b>	<b>113,14</b>	<b>0,40</b>

- Kondisi NTUP April 2018 tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,40 persen, dari 112,68 pada Bulan sebelumnya menjadi 113,14. Hampir semua sub sektor NTUP mengalami kenaikan, sub sektor Tanaman Pangan mengalami penurunan.

#### IV.1 Angkutan Udara

1. Pada Maret 2018, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 359.305 penumpang. Dari jumlah tersebut 95,84 persennya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain. Secara trend, penumpang yang diberangkatkan pada Bulan Maret 2018 naik sebesar 12,74 persen dari bulan sebelumnya.
2. Jumlah penumpang domestik yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Maret 2018 mencapai 344.360 penumpang. Jumlah penumpang domestik Bulan ini naik sebesar 11,10 persen dibandingkan dengan Bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan Bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang domestik Bulan ini naik sebesar 5,99 persen.
3. Jumlah penumpang internasional yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Maret 2018 mencapai 14.945 penumpang. Jumlah penumpang internasional Bulan ini naik sebesar 71,07 persen dibandingkan dengan Bulan lalu. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan Bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang Bulan ini naik sebesar 7,84 persen.
4. Jumlah penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Maret 2018 sebanyak 486.254 penumpang. Jumlah ini naik dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 16,25 persen.

5. Jumlah penumpang domestik yang datang ke Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Maret 2018 mencapai 472.621 penumpang. Jumlah penumpang domestik Bulan ini naik sebesar 15,12 persen dibandingkan dengan Bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan Bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang Bulan ini naik sebesar 18,68 persen.

**Tabel IV.1.** Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Keadaan Maret 2018

Jenis Penumpang	Februari 2018 (orang)	Maret 2018 (orang)	Perubahan Feb 2018 terhadap Jan 2018 (%)
<b>Arrival / kedatangan</b>	<b>418.290</b>	<b>486.254</b>	<b>16,25</b>
Domestik	410.550	472.621	15,12
Internasional	7.740	13.633	76,14
<b>Departure / keberangkatan</b>	<b>318.702</b>	<b>359.305</b>	<b>12,74</b>
Domestik	309.966	344.360	11,10
Internasional	8.736	14.945	71,07
<b>Transit</b>	211.484	236.240	11,71
Domestik	211.484	236.240	11,71
Internasional	0	0	-

6. Jumlah penumpang internasional yang datang ke Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Maret 2018 mencapai 13.633 penumpang. Jumlah penumpang internasional Bulan ini naik 76,14 persen dibandingkan dengan Bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan Bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang Bulan ini turun sebesar 3,92 persen.

7. Untuk perkembangan jumlah penumpang angkutan udara internasional Sultan Hasanuddin selama 2018 sampai dengan Maret 2018 tercatat sebesar 3.099.880 orang. Jumlah penumpang tersebut terdiri dari 63.048 penumpang internasional dan sisanya penumpang domestik.

## IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (*embarkasi*) di Pelabuhan Makassar pada Bulan Maret 2018 tercatat sebanyak 15.539 orang, atau naik sebesar 4,17 persen dibandingkan pada Bulan sebelumnya yang sebesar 14.917 orang.
2. Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (*debarkasi*) yang naik sebesar 29,40 persen, yaitu dari 12.730 orang pada Bulan Februari 2018 menjadi 16.473 orang pada Bulan Maret 2018.
3. Sampai dengan Bulan Maret 2018 tidak ada penumpang luar negeri yang naik maupun turun di Pelabuhan Makassar. Penumpang luar negeri yang naik dan turun tercatat terakhir pada Desember 2016 sebanyak 1.072 orang.
4. Untuk barang perdagangan dalam negeri (termasuk barang dalam peti kemas), selama Bulan Maret 2018 mengalami kenaikan dibanding Bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dibongkar selama Maret 2018 naik sebesar 2,01 persen, sedangkan barang yang dimuat dari pelabuhan Makassar naik sebesar 21,07 persen.

**Tabel IV.2.** Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Sulawesi Selatan Bulan Februari 2018 dan Maret 2018

Uraian	Jumlah Penumpang		
	Februari 2018 (Orang)	Maret 2018 (Orang)	Perubahan (%)
<b>Penumpang Dalam Negeri (orang)</b>	<b>27.647</b>	<b>32.012</b>	<b>15,79</b>
Embarkasi/Naik	14.917	15.539	4,17
Debarkasi/Turun	12.730	16.473	29,40
<b>Penumpang Luar Negeri (Orang)</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>-</b>
Embarkasi/Naik	0	0	-
Debarkasi/Turun	0	0	-
<b>Barang Perdagangan Dalam Negeri (ton) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)</b>	<b>806.804</b>	<b>887.394</b>	<b>9,99</b>
Bongkar	469.011	478.417	2,01
Muat	337.793	408.977	21,07

## V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan April 2018 tercatat mengalami kontraksi sebesar 1,68 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor menurun dari US\$ 91,88 juta menjadi US\$ 90,34 juta. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 2,53 persen.
2. Negara tujuan ekspor pada bulan April 2018 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan nilai sebesar US\$ 55,00 Juta atau persentase sebesar 60,89 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan. Untuk negara tujuan ekspor lima besar lainnya yaitu Tiongkok dengan nilai sebesar US\$ 16,06 Juta (17,78 persen), Filipina dengan nilai US\$ 4,92 Juta (5,44 persen), dan Vietnam dengan nilai US\$ 3,63 Juta (4,02 persen).
3. Berdasarkan negara tujuan, penurunan ekspor antar bulan ini yaitu April 2018 dengan Maret 2018 beberapa disebabkan oleh meningkatnya ekspor ke berbagai negara tujuan utama. Di antara sepuluh besar negara tujuan utama ekspor, penurunan tertinggi tercatat untuk ekspor tujuan Amerika Serikat yang turun sebesar 100,00 persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh negara tujuan utama mengalami penurunan ekspor yaitu negara Jepang, Filipina dan Malaysia. Pertumbuhan negatif yang dialami oleh negara Jepang memiliki persentase masing-masing sebesar 10,35

- persen, 1,04 persen, dan 83,79 persen. Pertumbuhan positif tertinggi dialami oleh negara Bangladesh yang naik sebesar 525002,82 persen.
4. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, peningkatan ekspor terjadi pada beberapa negara sepuluh besar tujuan utama yaitu Jepang, Tiongkok, Vietnam, Filipina, Australia, Korea Selatan, Singapura dan Bangladesh. Peningkatan tertinggi tercatat pada ekspor ke Bangladesh yang mencapai sebesar 14337,86 persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh negara tujuan utama mengalami peningkatan ekspor yaitu Jepang, Tiongkok, Vietnam, Australia, Korea Selatan, dan Singapura yang masing masing mengalami peningkatan yang masing masing sebesar 9,46 persen, 155,35 persen, 87,25 persen, 515,15 persen, 383,04 persen, 119,68 persen, dan 262,49 persen. Sementara itu, pertumbuhan negatif terbesar dialami oleh ekspor ke negara Amerika Serikat yaitu sebesar 100,00 persen.
  5. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, lima terbesar negara tujuan ekspor pada bulan April 2018 yaitu Jepang, Tiongkok, Filipina, Vietnam dan Singapura memiliki komoditas terbesar yang diekspor ke negara tersebut. Komoditas terbesar yang diekspor ke negara Jepang yaitu Nikel, Tiongkok adalah Biji- Bijiian berminyak dan Tanaman Obat, Filipina adalah gandum gandum, dan Vietnam adalah kopi, teh, dan rempah rempah serta Singapura adalah bahan kima organik.
  6. Dilihat dari pangasanya, pada bulan Januari – April 2018 sebagian besar ekspor Sulawesi Selatan ditujukan ke Jepang dengan persentase tercatat mencapai 68,57 persen atau setara dengan US\$ 232,36 juta. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan ekspor tujuan

Tiongkok yang berada di urutan kedua dengan pangsa ekspor mencapai 14,61 persen atau setara dengan US\$ 49,50 juta. Tingkat ekspor yang tinggi mampu menempatkan ekspor ke Vietnam sebagai yang tertinggi ketiga di bulan Maret ini. Pangsa ekspor ke Vietnam mencapai 3,25 persen atau setara dengan US\$ 11,00 juta.

**Tabel V.1.** Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan bulan Maret 2018

Negara Tujuan (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thdp Total Maret 2018 (%)	Perubahan April 2018 Thd Maret 2018 (%)	Perubah an April 2018 Thd April 2017 (%)	Perubahan Januari- April 2018 Terhadap Januari- April 2017 (%)
	Mar 2018	Apr 2018*)	Jan- Apr 2018 *)				
Jepang (111)	61.35	55.00	232.36	60.89	-10.35	9.46	13.52
Tiongkok (116)	12.95	16.06	49.50	17.78	23.99	155.35	74.78
Vietnam (131)	2.35	3.63	11.00	4.02	54.15	87.25	15.94
Filipina (123)	4.97	4.92	10.19	5.44	-1.04	515.15	251.48
Australia (311)	2.60	2.90	9.17	3.21	11.80	383.04	147.18
Amerika Serikat (411)	5.61	0.00	6.75	0.00	-100.00	-100.00	-82.80
Korea Selatan (114)	0.75	1.44	5.21	1.60	91.13	119.68	37.00
Malaysia (124)	0.65	0.11	4.42	0.12	-83.79	-98.88	-83.88
Singapura (122)	0.02	3.57	3.65	3.95	14683.42	262.49	19.61
Bangladesh (135)	0.00	1.53	2.90	1.70	525002.82	14337.86	6501.30
<b>Total 10 Negara Tujuan</b>	<b>91.26</b>	<b>89.16</b>	<b>335.16</b>	<b>98.70</b>	<b>-2.30</b>	<b>10.62</b>	<b>3.87</b>
<b>Lainnya</b>	<b>0.62</b>	<b>1.17</b>	<b>3.70</b>	<b>1.30</b>	<b>90.52</b>	<b>-84.36</b>	<b>-88.05</b>
<b>Total Ekspor</b>	<b>91.88</b>	<b>90.34</b>	<b>338.86</b>	<b>100.00</b>	<b>-1.68</b>	<b>2.53</b>	<b>-4.17</b>

\* Angka Sementara

7. Lima komoditas utama yang diekspor pada bulan April 2018, yaitu Nikel, Biji Biji Berminyak dan Tanaman Obat, garam, belerang dan kapur, gandum gandum serta ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya dengan distribusi persentase masing-

masing sebesar 52,65 persen, 14,04 persen, 5,24 persen, 4,86 persen dan 3,13 persen. Dari lima komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan lalu, terdapat tiga komoditas tercatat mengalami penurunan yaitu kelompok nikel dan gandum gandum yang masing masing mengalami penurunan sebesar 10,13 psen dan 1,59 persen. Jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya, dari lima kelompok komoditas ternyata hanya satu komoditas yang mengalami penurunan.

**Tabel V.2.** Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan bulan April 2018

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thdp Total Maret 2018 (%)	Peruban han April 2018 Thd Maret 2018 (%)	Peruban han April 2018 Thd April 2017 (%)	Perubahan Jan-Apr 2018 Terhadap Jan-Apr 2017 (%)
	Mar 2018	Apr 2018*	Jan-Apr 2018 *				
Nikel (75)	58.58	52.65	223.10	58.28	-10.13	13.75	17.28
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	9.30	14.04	36.93	15.55	51.01	134.27	42.76
Garam, belerang dan kapur (25)	2.98	5.24	13.70	5.80	75.82	159.09	92.97
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	2.48	3.13	10.90	3.47	26.19	-69.03	-69.46
Gandum gandum (10)	4.93	4.86	9.79	5.38	-1.59	-	73136.65
Lak, Getah dan Damar (13)	3.34	1.47	8.60	1.63	-55.91	483.45	388.38
Kayu dan barang dari kayu (44)	5.74	0.16	6.84	0.18	-97.21	-90.59	-43.45
Ampas/Sisa dari Industri Makanan (23)	1.24	1.08	6.54	1.19	-12.93	-7.56	11.91
Kakao /coklat (18)	0.56	0.51	5.59	0.57	-8.40	-95.30	-85.06
Kopi Teh dan Rempah Rempah (09)	0.60	1.75	3.64	1.94	189.28	410.13	88.52
<b>Total 10 kelompok komoditas</b>	<b>89.76</b>	<b>84.89</b>	<b>325.63</b>	<b>93.97</b>	<b>-5.43</b>	<b>7.79</b>	<b>2.42</b>
<b>Lainnya</b>	<b>2.11</b>	<b>5.44</b>	<b>13.23</b>	<b>6.03</b>	<b>157.43</b>	<b>-41.74</b>	<b>-62.93</b>
<b>Total Ekspor</b>	<b>91.88</b>	<b>90.34</b>	<b>338.86</b>	<b>100.00</b>	<b>-1.68</b>	<b>2.53</b>	<b>-4.17</b>

\* Angka sementara

8. Berdasarkan negara pengeksport, lima komoditas terbesar pada bulan April 2018 Nikel, Biji Biji Berminyak dan Tanaman Obat, garam, belerang dan kapur, gandum gandum serta ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya memiliki nilai mayoritas terbesar ke negara tujuan ekspor terbesar yang diekspor ke negara tersebut. Negara tujuan ekspor terbesar yang menjadi tujuan ekspor Nikel yaitu Jepang, Biji-Biji Berminyak dan Tanaman Obat adalah Tiongkok, garam, belerang dan kapur adalah Australia dan gandum gandum adalah Filipina serta ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya adalah Jepang.

**Tabel V.3.** Ekspor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang Keadaan bulan April 2018

Pelabuhan Muat (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thdp Total Maret 2018 (%)	Perubaha n April 2018 Thd Maret 2018 (%)	Perubaha n April 2018 Thd April 2017 (%)	Perubahan Jan-Apr 2018 Terhadap Jan-Apr 2017 (%)
	Maret 2018	April 2018*	Januari -April 2018 *)				
Makassar (002)	12.28	12.80	39.26	14.17	4.23	79.13	56.08
Sukarno Hatta Makassar (893)	12.46	16.58	54.00	18.35	33.03	-46.79	-56.26
Palopo (895)	5.39	-	5.39	0.00	-100.00	-	-
Malili (897)	-	-	-	0.00	-	-	-100.00
Biringkassi Pangkep (898)	2.78	4.81	12.54	5.32	72.97	273.52	192.92
Hasanuddin (U) (904)	0.38	3.50	4.56	3.88	812.81	57.12	-35.58
Balantang Malili (906)	58.58	52.65	223.10	58.28	-10.13	13.75	17.28
<b>Total Ekspor 7 Pelabuhan Muat</b>	<b>91.88</b>	<b>90.34</b>	<b>338.86</b>	<b>100.00</b>	<b>-1.68</b>	<b>2.53</b>	<b>-4.17</b>

\* Angka Sementara

9. Pada bulan April 2018, tercatat lebih dari setengah ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Balantang Malili. Barang-barang

komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Balantang Malili mencapai 58,28 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas Ekspor di Pelabuhan Sukarno Hatta Makassar sebesar 18,35 persen, pelabuhan Makassar 14,17 persen, serta pelabuhan Biringkassi Pangkep sebesar 5,32 persen.

**Tabel V.4.** Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan bulan April 2018

Kelompok Komoditas (HS)	Volume FOB (000 Ton)			Peran thdp Total Maret 2018 (%)	Peruba	Peruba	Perubahan Jan-Apr 2018 Terhadap Jan-Apr 2017 (%)
	Maret 2018	April 2018*)	Januari-April 2018 *)		han April 2018 Thd Maret 2018 (%)	han April 2018 Thd April 2017 (%)	
Nikel (75)	6.86	6.23	27.61	2.96	-9.14	-14.04	-4.98
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	7.71	12.57	31.35	5.96	62.97	62.59	0.67
Garam, belerang dan kapur (25)	93.95	159.97	407.24	75.89	70.27	406.32	281.53
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	0.46	0.56	1.92	0.27	22.67	-69.35	-69.51
Gandum gandum (10)	19.10	18.80	37.90	8.92	-1.57	-	43872.62
Lak, Getah dan Damar (13)	0.61	0.28	1.99	0.13	-53.59	-23.49	-5.48
Kayu dan barang dari kayu (44)	5.27	0.26	6.87	0.12	-95.15	-86.46	-50.42
Ampas/Sisa dari Industri Makanan (23)	7.09	7.20	42.38	3.41	1.50	6.55	12.29
Kakao /coklat (18)	0.16	0.08	1.72	0.04	-52.59	-98.37	-85.32
Kopi Teh dan Rempah Rempah (09)	0.16	0.51	1.07	0.24	222.99	819.76	109.77
<b>Total 10 kelompok komoditas</b>	<b>141.36</b>	<b>206.45</b>	<b>560.06</b>	<b>97.95</b>	<b>46.05</b>	<b>232.35</b>	<b>134.08</b>
<b>Lainnya</b>	<b>9.48</b>	<b>4.33</b>	<b>19.74</b>	<b>2.05</b>	<b>-54.32</b>	<b>-80.92</b>	<b>-58.02</b>
<b>Total Ekspor</b>	<b>150.84</b>	<b>210.78</b>	<b>579.80</b>	<b>100.00</b>	<b>39.74</b>	<b>148.54</b>	<b>102.53</b>

\* angka sementara

10. Selaras dengan Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan, volume ekspor di bulan April 2018 tercatat mengalami peningkatan sebesar 39,74 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume ekspor meningkat dari 150,84 ribu ton menjadi

210,78 ribu ton. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 148,54 persen. Peningkatan volume ekspor antar bulan ini disebabkan oleh kenaikan volume dari beberapa komoditas. Komoditas yang memiliki persentase kenaikan terbesar yaitu kelompok komoditas Kopi, Teh dan Rempah Rempah dengan persentase kenaikan sebesar 222,99 persen. Selaras bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu kelompok komoditas yang mengalami peningkatan terbesar adalah kelompok Kopi Teh dan Rempah Rempah sebesar 819,76 persen.

**Tabel V.5.** Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan bulan April 2018

Negara Tujuan (Kode)	Volume FOB (000 Ton)			Peran thdp Total Maret 2018 (%)	Perubahan April 2018 Thd Maret 2018 (%)	Perubahan April 2018 Thd April 2017 (%)	Perubahan Jan-Apr 2018 Terhadap Jan-Apr 2017 (%)
	Maret 2018	April 2018*	Januari -April 2018 *)				
Jepang (111)	16.09	6.51	37.55	3.09	-59.52	-24.21	3.04
Tiongkok (116)	9.96	14.60	42.63	6.93	46.70	48.60	7.59
Vietnam (131)	6.95	7.84	29.76	3.72	12.78	10.67	2.68
Filipina (123)	19.12	18.85	38.21	8.94	-1.40	56.92	6.39
Australia (311)	89.28	99.42	315.98	47.17	11.36	-	20501.74
Amerika Serikat (411)	4.85	-	4.97	0.00	-100.00	-100.00	-84.57
Korea Selatan (114)	0.88	1.45	17.44	0.69	65.32	54.92	129.05
Malaysia (124)	0.24	0.06	1.71	0.03	-72.64	-99.44	-93.16
Singapura (122)	0.01	3.78	3.81	1.79	-	803.24	259.03
Bangladesh (135)	0.00	51.10	54.24	24.24	-	-	-
<b>Total 10 Negara Tujuan</b>	<b>147.37</b>	<b>203.62</b>	<b>546.29</b>	<b>96.60</b>	<b>38.17</b>	<b>194.77</b>	<b>162.03</b>
<b>Lainnya</b>	<b>3.46</b>	<b>7.16</b>	<b>33.51</b>	<b>3.40</b>	<b>106.60</b>	<b>-54.50</b>	<b>-56.93</b>
<b>Total Ekspor</b>	<b>150.84</b>	<b>210.78</b>	<b>579.80</b>	<b>100.00</b>	<b>39.74</b>	<b>148.54</b>	<b>102.53</b>

\*angka sementara

11. Berdasarkan negara tujuan ekspor, volume ekspor yang tertinggi pada April 2018 berada pada negara Australia dengan volumenya sebesar

99,42 ribu ton atau 47,17 persen dari total volume ekspor Sulawesi Selatan berdasarkan pelabuhan muat Sulawesi Selatan. Bila dibandingkan dengan bulan Maret 2018 ada beberapa negara tujuan ekspor yang mengalami peningkatan yaitu Tiongkok, Vietnam, Australia, Korea Selatan, Singapura dan Bangladesh dengan persentase kenaikan masing masing sebesar 46,70 persen, 12,78 persen, 11,36 persen, 65,32 persen, 36613,40 persen dan 3524179402,34 persen. Bila dibandingkn dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya maka penigkatan tertinggi berada di Bangladesh dengan persentase sebesar 239617,61 persen. Untuk negara lainnya yang mengalami peningkatan yaitu Tiongkok, Vietnam, Filipina, Australia, Korea Selatan, dan Singapura dengan persentase kenaikan masing masing sebesar 48,60 persen, 10,57 persen, 56,92 persen, 29939,46 persen, 54,92 persen, dan 803,24 persen

**Tabel V.6.** Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Muat Keadaan bulan April 2018

Pelabuhan Muat (Kode)	Volume FOB (000 Ton)			Peran thdp Total Maret 2018 (%)	Perubahan April 2018 Thd Maret 2018 (%)	Perubahan April 2018 Thd April 2017 (%)	Perubahan Jan-Apr 2018 Terhadap Jan-Apr 2017 (%)
	Maret 2018	April 2018*	Januari -April 2018 *)				
Makassar (002)	23.00	24.69	57.64	11.71	7.38	396.06	255.70
Sukarno Hatta Makassar (893)	23.51	19.79	86.90	9.39	-15.80	-24.45	-26.79
Palopo (895)	4.82	-	4.82	0.00	-100.00	-	-
Malili (897)	-	-	-	0.00	-	-	-100.00
Biringkassi Pangkep (898)	92.58	157.12	399.67	74.54	69.71	519.47	405.53
Hasanuddin (U) (904)	0.08	2.94	3.16	1.40	3757.17	-85.99	-91.98
Balantang Malili (906)	6.86	6.23	27.61	2.96	-9.14	-14.04	-4.98
<b>Total Ekspor Pelabuhan Muat</b>	<b>150.84</b>	<b>210.78</b>	<b>579.80</b>	<b>100.00</b>	<b>39.74</b>	<b>148.54</b>	<b>102.53</b>

\*angka semetara

12. Pada bulan April 2018, tercatat lebih dari setengah volume ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Biringkassi Pangkep. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Biringkassi Pangkep mencapai 74,54 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas Ekspor di Pelabuhan Makassar sebesar 11,71 persen, Sukarno Hatta Makassar sebesar 9,39 persen, pelabuhan Balantang Malili 2,96 persen, serta melalui pelabuhan udara Hasanuddin sebesar 1,40 persen. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel V.6.
13. Berdasarkan perkembangannya yaitu bulan Maret dan April 2018 maka terjadi penurunan nilai ekspor baik komoditas ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan maupun pelabuhan di luar Sulawesi Selatan. Pada bulan April 2018 terjadi pertumbuhan negative nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan di Sulawesi Selatan sebesar 5,51 persen. Berbeda dengan itu pelabuhan di Luar Sulawesi Selatan terjadi peningkatan sebesar 3,52 persen.

**Tabel V.7 Nilai Ekspor Menurut Komoditas Berdasarkan Provinsi Asal (Sulawesi Selatan)**

Komoditi	Nilai Ekspor (US\$ Juta)			Volume Ekspor (000 ton)		
	Maret 2018	April 2018 *)	Perubahan (%)	Maret 2018	April 2018 *)	Perubahan (%)
<b>Pelabuhan Sulawesi Selatan</b>						
Nikel (75)	58.58	52.65	-10.13	6.86	6.23	-9.14
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	5.23	8.27	58.11	4.99	8.31	66.49
Garam, belerang dan kapur (25)	2.98	5.24	75.82	93.95	159.97	70.27
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	2.48	2.61	5.10	0.46	0.47	2.29
Gandum gandum (10)	4.93	4.86	-1.59	19.10	18.80	-1.57
Kayu dan barang dari kayu (44)	5.44	0.03	-99.44	4.88	0.04	-99.17
Ampas/Sisa dari Industri Makanan (23)	1.24	1.08	-12.93	7.09	7.20	1.50
Kakao /coklat (18)	0.56	0.51	-8.40	0.16	0.08	-52.59
Kopi Teh dan Rempah Rempah (09)	0.43	1.75	303.07	0.12	0.51	329.22
<b>Jumlah 10 Besar Komoditas</b>	<b>81.88</b>	<b>76.99</b>	<b>-5.97</b>	<b>137.61</b>	<b>201.60</b>	<b>46.50</b>
<b>Lainnya</b>	<b>1.65</b>	<b>1.93</b>	<b>17.25</b>	<b>9.25</b>	<b>1.27</b>	<b>-86.26</b>
<b>Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Sulawesi Selatan</b>	<b>83.52</b>	<b>78.92</b>	<b>-5.51</b>	<b>146.86</b>	<b>202.87</b>	<b>38.14</b>
<b>Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan</b>						
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	3.17	1.63	-48.55	3.39	1.48	-56.50
Garam, belerang dan kapur (25)	0.14	0.03	-79.34	0.80	0.18	-77.35
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	8.68	7.58	-12.71	1.34	1.34	-0.67
Gandum gandum (10)	0.00	0.00	-	0.00	0.02	-
Lak, Getah dan Damar (13)	0.17	0.43	149.27	0.18	0.18	3.27
Kayu dan barang dari kayu (44)	3.17	2.61	-17.62	3.39	2.75	-18.96
Ampas/Sisa dari Industri Makanan (23)	0.06	0.02	-66.07	0.60	0.50	-16.28
Kakao /coklat (18)	4.12	8.34	102.69	1.47	2.49	68.57
Kopi Teh dan Rempah Rempah (09)	1.04	0.84	-18.74	0.28	0.30	7.96
<b>Jumlah 10 Besar Komoditas</b>	<b>19.52</b>	<b>20.65</b>	<b>5.78</b>	<b>11.18</b>	<b>8.94</b>	<b>-20.07</b>
<b>Lainnya</b>	<b>11.99</b>	<b>8.35</b>	<b>-30.33</b>	<b>11.99</b>	<b>1.44</b>	<b>-87.98</b>
<b>Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan</b>	<b>28.02</b>	<b>29.00</b>	<b>3.52</b>	<b>12.56</b>	<b>10.38</b>	<b>-17.33</b>
<b>Total Keseluruhan Ekspor 10 Besar Menurut Komoditas</b>	<b>101.40</b>	<b>97.64</b>	<b>-3.71</b>	<b>148.79</b>	<b>210.54</b>	<b>41.50</b>
<b>Lainnya</b>	<b>10.15</b>	<b>10.29</b>	<b>1.38</b>	<b>10.62</b>	<b>2.71</b>	<b>-74.47</b>
<b>Total Ekspor</b>	<b>111.54</b>	<b>107.93</b>	<b>-3.24</b>	<b>159.41</b>	<b>213.25</b>	<b>33.77</b>

\*) Angka Sementara

14. Berdasarkan komoditas, seluruh komoditas ekspor Nikel dikirim melalui pelabuhan di Sulawesi Selatan dan untuk komoditas lainnya ada yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan dan luar Sulawesi Selatan. Berdasarkan nilai ekspor pada bulan April 2018, kelompok komoditas yang mayoritas dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan adalah kelompok komoditas nikel, biji bijian berminyak dan tanaman obat, garam belerang dan kapur serta gandum gandum. Dengan yang terbesar adalah kelompok komoditas Nikel yang sebesar US\$ 52,65 Juta. Kelompok komoditas yang terbesar dikirim melalui pelabuhan di luar Sulawesi Selatan yaitu kakao/coklat yang sebesar US\$ 8,34 Juta.

**Tabel V.8** Ekspor Barang Asal Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang

Pelabuhan Pengirim	Nilai (US \$ Juta)		Perubahan %	Volume (000 ton)		Perubahan %
	Maret 2018	April 2018 *)		Maret 2018	April 2018 *)	
Makassar (002)	8.27	10.32	24.81	21.71	23.66	8.99
Sukarno Hatta Makassar (893)	8.39	11.01	31.14	20.84	15.80	-24.21
Palopo (895)	5.39	0.00	-100.00	4.82	0.00	-100.00
Biringkassi Pangkep (898)	2.78	4.81	72.97	92.58	157.12	69.71
Hasanuddin (U) (904)	0.11	0.15	30.23	0.04	0.06	40.46
Balantang Malili (906)	58.58	52.65	-10.13	6.86	6.23	-9.14
Sukarno Hatta Jakarta (U) (434)	1.57	1.65	5.09	0.46	0.48	3.91
Ngurah Rai (U) (620)	0.06	0.13	134.02	0.01	0.01	-11.31
Tanjung Priok (431)	24.42	26.24	7.46	11.60	9.61	-17.20
Tanjung Perak (563)	1.97	0.73	-63.11	0.48	0.09	-81.04
Juanda (587)	-	0.00	-	-	0.00	-
Dumai Riau (225)	-	0.25	-	-	0.19	-
<b>Jumlah</b>	<b>111.54</b>	<b>107.93</b>	<b>-3.24</b>	<b>159.41</b>	<b>213.25</b>	<b>33.78</b>

\* angka sementara

15. Berdasarkan tabel 8, pelabuhan luar Sulawesi Selatan yang menjadi pelabuhan pengirim kelompok komoditas asal Sulawesi Selatan terbesar pada bulan April 2018 adalah pelabuhan Tanjung Priok dengan nilai ekspor sebesar US\$ 26,24 Juta dan volume sebesar 9,61 ribu ton.

## V.2 IMPOR

1. Nilai impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan di bulan April 2018 tercatat mengalami peningkatan sebesar 14,08 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai impor meningkat dari US\$ 93,05 juta menjadi US\$ 106,16 juta. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 61,54 persen.
2. Berdasarkan negara asal, impor antar bulan ini yaitu April 2018 dengan Maret 2018 disebabkan oleh meningkatnya impor dari berbagai negara asal utama. Di antara sepuluh besar negara asal utama impor peningkatan tertinggi tercatat untuk impor asal Denmark yang naik sebesar 5867,02 persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh negara asal utama yang mengalami peningkatan impor yaitu negara Singapura, Tiongkok, Amerika Serikat, dan Malaysia dengan persentase masing masing sebesar 1,77 persen, 9,02 persen, 134,70 persen, dan 2097,20 persen. Pertumbuhan negatif dialami oleh negara Thailand, Argentina, Jepang dan Kanada. Pertumbuhan negatif terbesar dialami oleh Negara Kanada yaitu sebesar 99,87 persen.

3. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, peningkatan impor terjadi pada lima negara asal utama yaitu negara Singapura, Denmark, Tiongkok, Thailand dan Argentina. Peningkatan tertinggi tercatat pada impor dari Thailand yang mencapai sebesar 2284,24 persen. Sementara itu, negara lain pada kelompok sepuluh negara asal utama yang mengalami peningkatan impor yaitu Singapura, Amerika Serikat, Jepang dan Malaysia yang masing masing mengalami peningkatan sebesar 104,56 persen, 82,21 persen, 1837,82 persen dan 224,25 persen. Pertumbuhan negatif dialami oleh beberapa negara yaitu. Tiongkok dan Argentina. Pertumbuhan negatif terbesar dialami oleh Argentina yaitu sebesar 78,33 persen.
4. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, empat terbesar negara asal impor pada bulan April 2018 yaitu Singapura, Denmark, Tiongkok dan Thailand. Komoditas terbesar yang diimpor dari Negara Singapura adalah Bahan Bakar Mineral, Denmark adalah Mesin/ Peralatan Listrik, Tiongkok adalah Mesin/ Peralatan Listrik dan Thailand adalah gula dan kembang gula.
5. Dilihat dari pangasanya, pada bulan April 2018 sebagian besar impor Sulawesi Selatan berasal dari Singapura dengan persentase tercatat mencapai 35,71 persen atau setara dengan US\$ 37,91 juta. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan impor dari Denmark yang berada di urutan kedua dengan pangsa impor mencapai 22,11 persen atau setara dengan US\$ 23,48 juta. Tingkat impor yang tinggi mampu menempatkan impor dari Tiongkok sebagai yang tertinggi ketiga di bulan februari ini. Pangsa impor dari Tiongkok mencapai 15,22 persen atau setara dengan US\$ 16,16 juta.

**Tabel V.4.** Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal  
Keadaan Bulan April 2018

Negara Asal (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Maret 2018 (%)	Perubahan April 2018 Thd Maret 2018 (%)	Perubahan April 2018 Thd April 2017 (%)	Perubahan Jan-Apr 2018 Terhadap Jan-Apr 2017 (%)
	Maret 2018	April 2018*	Januari-April 2018 *)				
Singapura (122)	37.26	37.91	133.53	35.71	1.77	104.56	60.32
Denmark (521)	0.39	23.48	47.32	22.11	5867.02	-	113710.55
Tiongkok (116)	14.82	16.16	43.98	15.22	9.02	-37.58	-68.35
Thailand (121)	14.55	11.52	40.31	10.85	-20.88	2284.24	909.86
Argentina (433)	3.49	2.56	18.93	2.41	-26.61	-78.33	-16.55
Amerika Serikat (411)	0.99	2.31	13.87	2.18	134.70	82.21	21.17
Ukraine (557)	-	-	12.80	0.00	-	-	38.16
Jepang (111)	8.81	1.96	11.48	1.84	-77.79	1837.82	1165.18
Kanada (412)	7.56	0.01	8.39	0.01	-99.87	-	-8.47
Malaysia (124)	0.09	2.01	5.47	1.89	2097.20	224.25	-16.31
<b>Total 10 Negara Asal</b>	<b>87.96</b>	<b>97.91</b>	<b>336.10</b>	<b>92.23</b>	<b>11.32</b>	<b>66.78</b>	<b>17.41</b>
<b>Lainnya</b>	<b>5.10</b>	<b>8.25</b>	<b>26.12</b>	<b>7.77</b>	<b>61.79</b>	<b>17.67</b>	<b>-23.00</b>
<b>Total Impor</b>	<b>93.05</b>	<b>106.16</b>	<b>362.21</b>	<b>100.00</b>	<b>14.08</b>	<b>61.54</b>	<b>13.13</b>

\* Angka Sementara

6. Lima komoditas utama yang diimpor pada bulan April 2018, yaitu mesin/peralatan listrik, bahan bakar mineral, gula dan kembang gula, mesin-mesin/pesawat mekanik dan ampas/sisa industri makanan dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 33,83 persen, 31,51 persen, 10,66 persen, 6,26 persen dan 3,41 persen. Dari lima komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan lalu, terdapat dua komoditas yang tercatat mengalami penurunan yaitu kelompok Bahan Bakar Mineral dengan penurunan sebesar 7,13 persen dan kelompok komoditas mesin-mesin/pesawat mekanik mengalami penurunan

sebesar 10,09 persen. Sementara itu komoditas yang memiliki peningkatan terbesar yaitu Mesin/Peralatan Listrik dengan nilai persentase peningkatan sebesar 1241,66 persen.

**Tabel V.5.** Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan bulan April 2018

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Maret 2018 (%)	Perubahan April 2018 Thd Maret 2018 (%)	Perubahan April 2018 Thd April 2017 (%)	Perubahan Jan-Apr 2018 Terhadap Jan-Apr 2017 (%)
	Maret 2018	April 2018*)	Januari-April 2018 *)				
Bahan Bakar Mineral (27)	36.02	33.45	130.18	31.51	-7.13	77.56	51.32
Mesin/Peralatan Listrik (85)	2.68	35.91	70.10	33.83	1241.66	478.09	73.60
Gula dan Kembang Gula (17)	11.18	11.32	33.94	10.66	1.23	3816.03	2937.24
Gandum Ganduman (10)	10.91	-	33.65	-	-100.00	-100.00	-17.27
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	7.39	6.64	21.65	6.26	-10.09	-58.02	-69.45
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	0.92	3.62	20.55	3.41	293.83	-69.97	-17.99
Kapan Laut (89)	7.85	0.29	8.85	0.27	-96.33	-	26.78
Pupuk (31)	5.53	3.15	8.69	2.97	-43.00	17.14	23.97
Produk Keramik (69)	2.15	2.17	8.05	2.04	0.91	124.26	57.16
Besi dan Baja (72)	2.69	0.11	5.02	0.10	-95.98	7.57	369.76
<b>Total Impor 10 Kelompok Komoditas</b>	<b>87.33</b>	<b>96.67</b>	<b>340.67</b>	<b>91.06</b>	<b>10.70</b>	<b>62.76</b>	<b>19.83</b>
<b>Lainnya</b>	<b>5.73</b>	<b>9.49</b>	<b>21.54</b>	<b>8.94</b>	<b>65.65</b>	<b>50.06</b>	<b>-39.98</b>
<b>Total Impor</b>	<b>93.05</b>	<b>106.16</b>	<b>362.21</b>	<b>100.00</b>	<b>14.08</b>	<b>61.54</b>	<b>13.13</b>

\* Angka Sementara

- Berdasarkan kelompok komoditas, impor antar bulan ini yaitu April 2018 dengan Maret 2018 disebabkan oleh meningkatnya impor dari beberapa kelompok komoditas utama. Di antara sepuluh besar kelompok komoditas utama impor peningkatan tertinggi tercatat untuk impor kelompok komoditas Mesin/Peralatan Listrik yang naik sebesar 1241,66 persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh

- negara asal utama yang mengalami peningkatan impor yaitu kelompok komoditas gula dan kembang gula, ampas/sisa industri makanan serta produk keramik dengan persentase masing masing sebesar 1,23 persen, 293,83 persen, dan 0,91 persen.
8. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, peningkatan impor terjadi pada enam kelompok komoditas utama yaitu kelompok komoditas bahan bakar mineral, mesin/peralatan listrik, gula dan kembang gula, pupuk, produk keramik, serta besi dan baja. Peningkatan tertinggi tercatat pada impor kelompok komoditas Gula dan Kembang Gula yang mencapai sebesar 3816,03 persen. Sementara itu, negara lain pada kelompok sepuluh kelompok komoditas utama yang mengalami peningkatan impor yaitu bahan bakar mineral, mesin/peralatan listrik, pupuk, produk keramik, serta besi dan baja yang masing masing mengalami peningkatan sebesar 77,56 persen, 478,09 persen, 17,14 persen, 124,26 persen, dan 7,57 persen.
  9. Berdasarkan negara asal impor, lima komoditas terbesar pada bulan April 2018 yaitu Mesin / peralatan listrik, bahan bakar mineral, gula dan kembang gula, mesin-mesin/pesawat mekanik serta ampas/sisa industri memiliki nilai mayoritas terbesar ke negara asal impor terbesar yang diimpor dari negara tersebut. Negara asal impor terbesar yang menjadi asal impor mesin/peralatan listrik yaitu Denmark, bahan bakar mineral adalah Singapura, gula dan kembang gula adalah Thailand, mesin-mesin/pesawat mekanik adalah Jerman serta ampas/sisa industri makanan dari Argentina.

10. Pada bulan April 2018, tercatat lebih dari setengah impor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Makassar. Barang-barang komoditas impor sebagian besar yang dikirmkan melalui pelabuhan Makassar 82,76 persen. Kemudian disusul oleh penerimaan komoditas impor dari Pelabuhan Malili sebesar 11,54 persen, dan Pelabuhan Sukarno Hatta Makassar 5,63 persen.

**Tabel V.6.** Nilai Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan bulan April 2018

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Maret 2018 (%)	Perubahan April 2018 Thd Maret 2018 (%)	Perubahan April 2018 Thd April 2017 (%)	Perubahan Jan-Apr 2018 Terhadap Jan-Apr 2017 (%)
	Maret 2018	April 2018*)	Januari- April 2018 *)				
Makassar (002)	73.79	87.86	269.80	82.76	19.06	112.58	31.46
Parepare (892)	-	-	3.74	-	-	-100.00	-67.97
Sukarno Hatta Makassar (893)	3.07	5.97	42.01	5.63	94.83	-18.90	-36.94
Palopo (895)	-	-	-	-	-	-	-
Malili (897)	15.95	12.25	46.10	11.54	-23.20	2062.02	4861.45
Biringkassi Pangkep (898)	-	-	-	-	-	-100.00	-100.00
Hasanuddin (U) (904)	0.25	0.07	0.56	0.07	-69.78	-34.16	109.88
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-100.00	-100.00
<b>Total Impor Pelabuhan Bongkar</b>	<b>93.05</b>	<b>106.16</b>	<b>362.21</b>	<b>100.00</b>	<b>14.08</b>	<b>61.54</b>	<b>13.13</b>

\* Angka Sementara

11. Berbeda dengan Nilai impor yang dibongkar melalui pelabuhan Sulawesi Selatan, volume impor di bulan April 2018 tercatat mengalami penurunan sebesar 10,47 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume impor menurun dari 174,96 ribu ton menjadi 156,65 ribu ton. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami

peningkatan sebesar 30,11 persen. Penurunan volume impor antar bulan ini disebabkan oleh penurunan volume dari beberapa komoditas. Komoditas yang memiliki persentase penurunan terbesar yaitu kelompok komoditas gandum gandum dengan persentase penurunan sebesar 100,00 persen

**Tabel V.7.** Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas Impor Keadaan bulan Februari 2018

Kelompok Komoditas (HS)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Maret 2018 (%)	Perubahan April 2018 Thd Maret 2018 (%)	Perubahan April 2018 Thd April 2017 (%)	Perubahan Jan-Apr 2018 Terhadap Jan-Apr 2017 (%)
	Maret 2018	April 2018*)	Januari -April 2018 *)				
Bahan Bakar Mineral (27)	70.26	57.08	237.42	36.44	-18.76	377.77	54.85
Mesin/Peralatan Listrik (85)	0.40	6.97	10.56	4.45	1645.72	880.31	132.94
Gula dan Kembang Gula (17)	27.44	27.51	83.14	17.56	0.23	3124.39	2576.79
Gandum Ganduman (10)	37.98	-	129.97	0.00	-100.00	-	-100.00
Mesin /pesawat mekanik (84)	1.01	0.92	3.52	0.59	-9.43	283.70	-83.36
Ampas/Sisa Industri Mkn (23)	2.32	8.90	52.26	5.68	284.45	487.01	-89.13
Kapas Laut (89)	4.12	0.08	4.32	0.05	-98.00	5143.76	-98.78
Pupuk (31)	22.03	22.25	44.28	14.20	1.02	99.00	-67.92
Produk Keramik (69)	2.68	6.65	21.57	4.25	148.37	72.31	39.53
Besi dan Baja (72)	3.18	0.01	5.48	0.01	-99.74	-78.99	369.31
<b>Total Impor 10 Kelompok Komoditas</b>	<b>171.42</b>	<b>130.37</b>	<b>592.52</b>	<b>83.22</b>	<b>-23.95</b>	<b>56.60</b>	<b>22.62</b>
<b>Lainnya</b>	<b>3.55</b>	<b>26.29</b>	<b>33.67</b>	<b>16.78</b>	<b>641.37</b>	<b>-29.23</b>	<b>-49.79</b>
<b>Total Impor</b>	<b>174.96</b>	<b>156.65</b>	<b>626.18</b>	<b>100.00</b>	<b>-10.47</b>	<b>30.11</b>	<b>13.80</b>

- Berdasarkan negara asal impor, volume impor yang tertinggi pada April 2018 berada pada negara asal Singapura dengan volumenya sebesar 79,12 ribu ton atau 50,51 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan berdasarkan pelabuhan bongkar Sulawesi Selatan.

Bila dibandingkan dengan bulan April 2018 ada beberapa negara Asal impor yang mengalami penurunan yaitu Thailand, Argentina, Amerika Serikat, Jepang dan Kanada dengan persentase penurunan masing masing sebesar 10,69 persen, 57,05 persen, 23,00 persen, 94,33 persen dan 100 persen.

**Tabel V.7.** Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Pengirim Barang Keadaan bulan April 2018

Negara Asal (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Maret 2018 (%)	Perubahan April 2018 Thd Maret 2018 (%)	Perubahan April 2018 Thd April 2017 (%)	Perubahan Jan-Apr 2018 Terhadap Jan-Apr 2017 (%)
	Maret 2018	April 2018*	Januari-April 2018 *)				
Singapura (122)	70.74	79.12	254.01	50.51	11.85	667.09	76.80
Denmark (521)	0.01	2.19	4.53	1.40	16656.68	-	426840.43
Tiongkok (116)	26.46	36.66	78.28	23.40	38.55	21.46	-14.06
Thailand (121)	30.30	27.06	87.18	17.27	-10.69	4451.43	293.63
Argentina (433)	15.48	6.65	56.39	4.25	-57.05	-77.60	-2.79
Amerika Serikat (411)	2.19	1.68	36.04	1.08	-23.00	136.99	-3.71
Ukraine (557)	-	-	54.24	0.00	-	-	146.49
Jepang (111)	4.39	0.25	4.88	0.16	-94.33	5982.13	1631.33
Kanada (412)	22.51	0.00	22.63	0.00	-100.00	-	-24.59
Malaysia (124)	0.04	1.07	5.95	0.68	2382.22	-34.78	-31.03
<b>Total 10 Negara Asal</b>	<b>172.12</b>	<b>154.70</b>	<b>604.12</b>	<b>98.75</b>	<b>-10.12</b>	<b>111.51</b>	<b>46.19</b>
<b>Lainnya</b>	<b>2.85</b>	<b>1.96</b>	<b>22.06</b>	<b>1.25</b>	<b>-31.24</b>	<b>-95.86</b>	<b>-83.90</b>
<b>Total Impor</b>	<b>174.96</b>	<b>156.65</b>	<b>626.18</b>	<b>100.00</b>	<b>-10.47</b>	<b>30.11</b>	<b>13.80</b>

\*angka sementara

- Pada bulan April 2018, tercatat ada dua pelabuhan yang masing masing lebih dari dua puluh persen volume impor Sulawesi Selatan yang di bongkar di pelabuhan tersebut. Adapun pelabuhan tersebut yaitu pelabuhan Makassar, dan Malili dengan persentase masing masing sebesar 68,93 persen, dan 25,59 persen.

**Tabel V.7.** Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan bulan April 2018

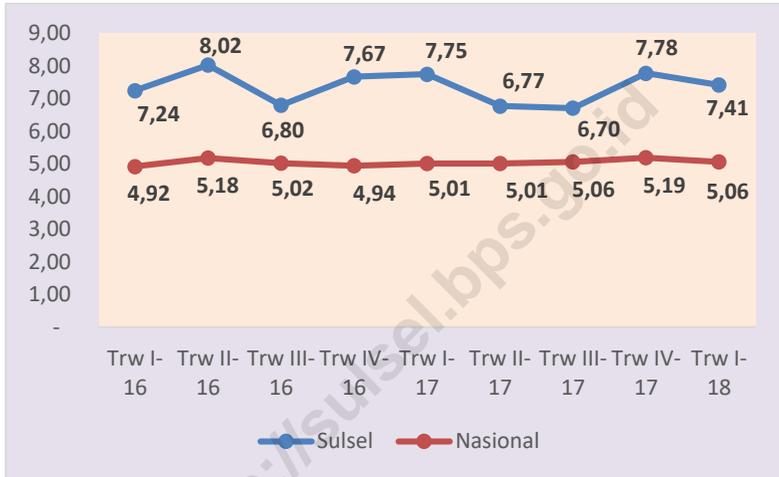
Pelabuhan Bongkar (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Maret 2018 (%)	Perubahan April 2018 Thd Maret 2018 (%)	Perubahan April 2018 Thd April 2017 (%)	Perubahan Jan-Apr 2018 Terhadap Jan-Apr 2017 (%)
	Maret 2018	April 2018*)	Jan-Apr 2018 *)				
Makassar (002)	136.66	107.99	382.98	68.93	-20.98	85.30	94.79
Parepare (892)	-	-	6.63	0.00	-	-100.00	-82.07
Sukarno Hatta Makassar (893)	2.08	8.57	123.77	5.47	312.51	-60.55	-45.67
Palopo (895)	-	-	-	0.00	-	-	-
Malili (897)	36.18	40.09	112.70	25.59	10.81	445419.09	465991.27
Biringkassi (898)	-	-	-	0.00	-	-100.00	-100.00
Hasanuddin (U) (904)	0.05	0.00	0.10	0.00	-93.22	-30.17	221.78
Balantang Malili (906)	-	-	-	0.00	-	-100.00	-100.00
<b>Total Impor Pelabuhan Bongkar</b>	<b>174.96</b>	<b>156.65</b>	<b>626.18</b>	<b>100.00</b>	<b>-10.47</b>	<b>30.11</b>	<b>13.80</b>

## VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

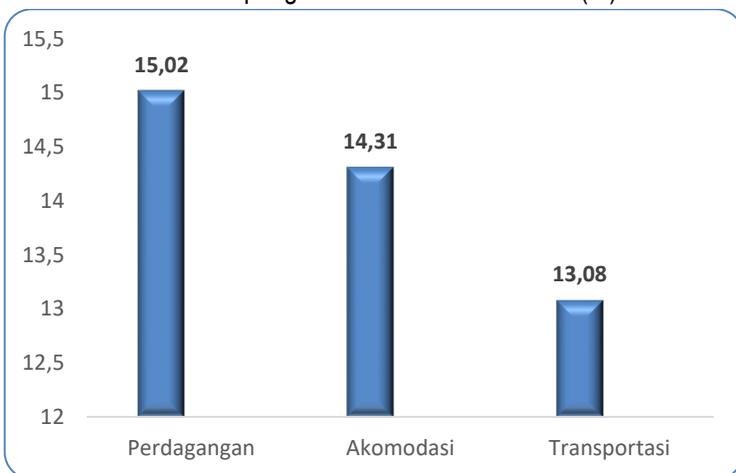
1. Perekonomian Sulawesi Selatan yang diukur berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku triwulan I-2018 mencapai Rp 108,65 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 73,05 triliun.
2. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut Lapangan Usaha atas dasar harga berlaku pada Triwulan I-2018 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Industri Pengolahan; Perdagangan Besar-Eceran; Reparasi Mobil-Sepeda Motor; dan lapangan usaha Konstruksi masih mendominasi PDRB Sulawesi Selatan.
3. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2018 tumbuh sebesar 7,41 persen. Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 15,02 persen, diikuti oleh Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta Transportasi dan Pergudangan dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 14,31 persen dan 13,08 persen.
4. Sulawesi Selatan juga masih memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pulau Sulawesi. yakni sebesar 50,11 persen. diikuti oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 16,10 persen. Artinya dari 1 milyar rupiah yang dihasilkan pulau Sulawesi. sekitar 501 jutanya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara

pertumbuhan tertinggi di Pulau Sulawesi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 7,41 persen (y on y).

**Grafik VI.1.** Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional (y on y) (%)

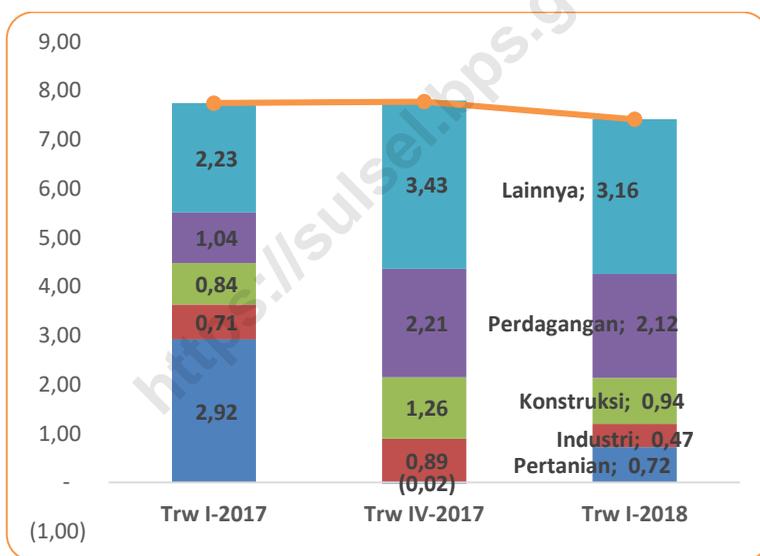


**Grafik VI.2.** Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2018 (%)



5. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan I-2018, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 2,12 persen, diikuti Konstruksi sebesar 0,94 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 0,74 persen serta Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 0,72 persen.

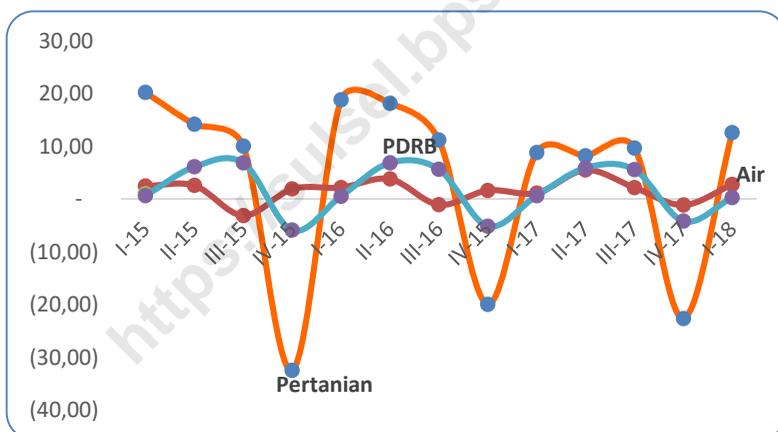
**Grafik VI.3.** Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (persen)



6. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2018 terhadap triwulan sebelumnya (q-to-q) tumbuh sebesar 0,27 persen. Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tumbuh sebesar 12,58 persen yang disebabkan oleh adanya panen padi dan palawija, meskipun belum terjadi panen raya. Selain itu, pertumbuhan perikanan yang cukup signifikan juga mendorong pertumbuhan pada lapangan usaha

ini. Pertumbuhan juga terjadi pada lapangan usaha Pengadaan Air sebesar 2,76 persen serta Informasi dan Komunikasi sebesar 0,64 persen. Namun pertumbuhan ini hanya mampu memacu pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan sebesar 0,27 persen. Hal ini disebabkan oleh beberapa lapangan usaha yang memiliki kontribusi besar seperti Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan serta Konstruksi justru mengalami kontraksi pertumbuhan.

**Grafik VI.4.** Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulanan (*q to q*).  
(persen)

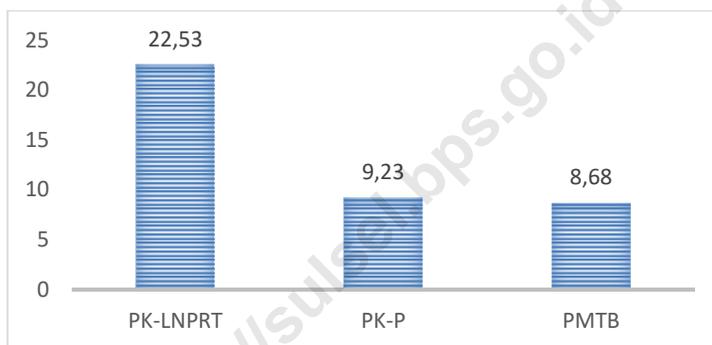


## VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan I-2018 terhadap triwulan I-2017 yang tercatat 7,41 persen disebabkan oleh pertumbuhan yang positif hampir pada semua komponen pengeluaran kecuali Impor Luar Negeri. Pertumbuhan tertinggi dicapai komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 22,53 persen; diikuti Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

(PK-P) sebesar 9,23 dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 8,68 persen. Tingginya pertumbuhan PK-LNPRT dikarenakan semakin dekatnya momen pemilihan kepala daerah (pilkada) serentak yang mendorong pesatnya peningkatan pengeluaran LNPRT.

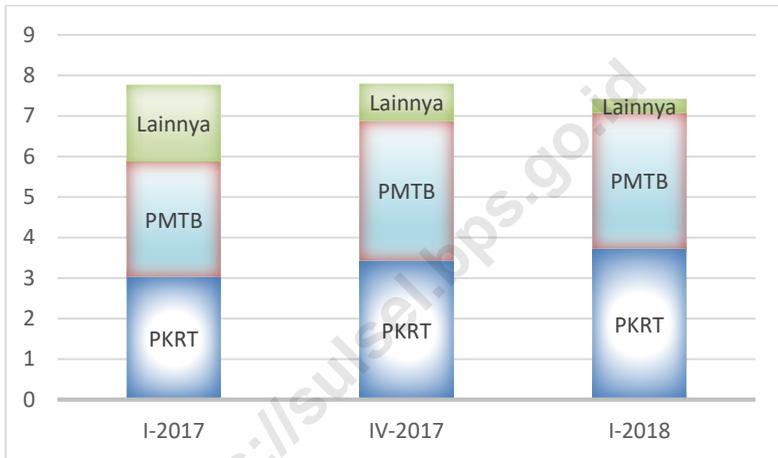
**Grafik VI.5.** Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Komponen Triwulan I-2018



2. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan I-2018 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang mencakup lebih dari separuh PDRB Sulawesi Selatan. Komponen lainnya yang memiliki peranan besar terhadap PDRB secara keseluruhan adalah PMTB; kemudian diikuti Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP); sedangkan pengeluaran konsumsi LNPRT dan Perubahan Inventori relatif sangat kecil.
3. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi nasional triwulan I-2018 (*y-on-y*), maka Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan

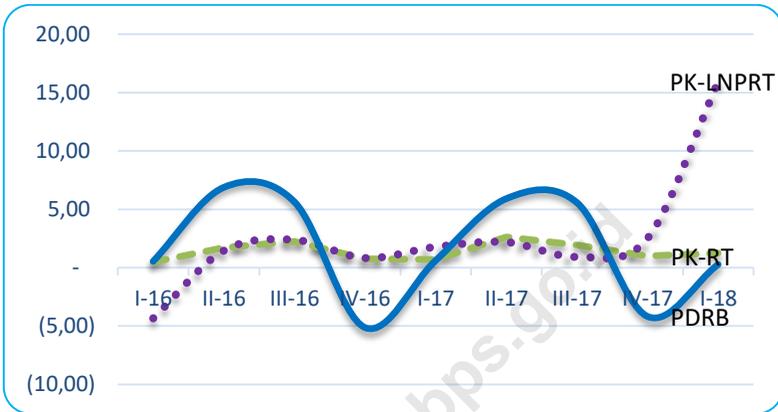
tertinggi, yakni sebesar 3,74 persen, diikuti komponen PMTB sebesar 3,34 persen. Sedangkan 0,34 persen berasal dan komponen lainnya.

**Grafik VI.6.** Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (persen)



4. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2018 tumbuh sebesar 0,27 persen setelah mengalami kontraksi pada triwulan IV-2017 ( $q$ -to- $q$ ). Pertumbuhan pada triwulan I-2018 ini terutama didorong oleh pertumbuhan PK-LNPRT. Meski secara kontribusi tidak sebesar komponen lain, pertumbuhan PK-LNPRT yang sangat tinggi yaitu sebesar 15,92 persen berhasil mendongkrak pertumbuhan ekonomi Sulsel. Komponen PK-RT juga masih tumbuh positif sebesar 1,25 persen. Sementara itu semua komponen yang lain mengalami kontraksi.

**Grafik VI.7. Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (q to q)**



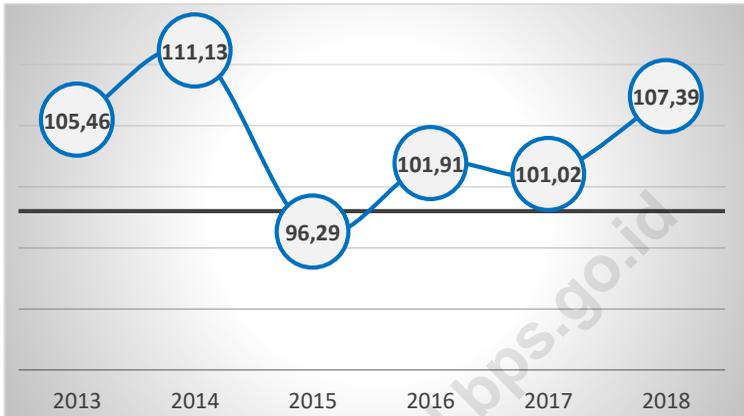
*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

<https://sulsel.bps.go.id>

### VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2018

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan beberapa komponen yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi, serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan berjalan dan perkiraan triwulan mendatang.
2. Selama triwulan I tahun 2018 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya dengan tingkat optimisme yang lebih tinggi. ITK Sulawesi Selatan di triwulan ini mencapai 107,39, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang berada pada angka 103,32. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat optimisme konsumen terhadap stabilitas ekonomi di triwulan ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya.
3. Dari grafik di bawah ini dapat dilihat tren ITK triwulan I dari tahun 2013 hingga 2018. Secara umum tren ITK triwulan I mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh ketiga komponen ITK yaitu pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi terhadap konsumsi, dan volume konsumsi.

**Grafik VII.1.** Perkembangan ITK Provinsi Sulawesi Selatan  
Triwulan I Tahun 2013 – 2018



4. Di triwulan I-2018, komponen pengaruh inflasi terhadap konsumsi (sebesar 108,00) nilai indeksnya lebih tinggi dibanding dua komponen lainnya. Rata – rata tingkat inflasi harga selama triwulan I yang cukup rendah di level 0,36 persen, diakui konsumen tidak berdampak pada tingkat pengeluaran mereka. Hal ini terlihat dari indeks volume konsumsi yang lebih baik dibanding triwulan sebelumnya. Dengan indeks volume konsumsi 107,35, artinya konsumen tetap optimis dengan nilai optimisme yang lebih baik dibanding triwulan sebelumnya (indeks triwulan sebelumnya adalah 100,26).
5. Dilihat dari faktor pendapatan, masyarakat Sulawesi Selatan mengakui bahwa pendapatan rumah tangga mereka pada triwulan I-2018 naik dengan kenaikan yang lebih tinggi dari triwulan sebelumnya. Hal ini tergambar dari indeks pendapatan sebesar 107,07, sedangkan triwulan sebelumnya 103,53.

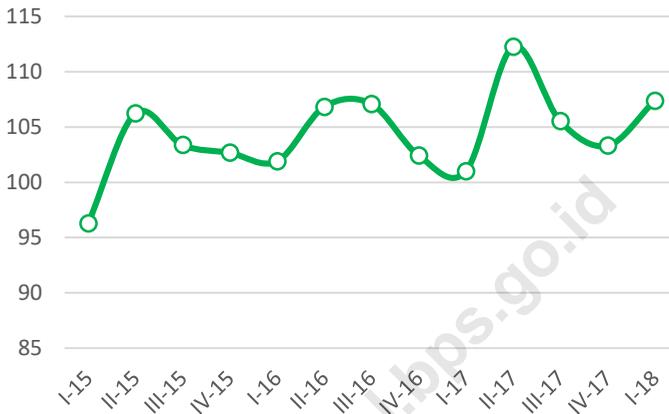
6. Indeks volume konsumsi barang dan jasa meningkat cukup optimis sebesar 107,35. Peningkatan konsumsi ini dikarenakan triwulan pertama adalah masa-masa persiapan untuk ujian nasional dan ujian sekolah, sehingga keperluan terkait pendidikan mendorong peningkatan konsumsi barang dan jasa. Begitu juga persiapan pilkada serentak di beberapa daerah di Sulsel secara tidak langsung menambah besarnya konsumsi masyarakat terutama makanan jadi dan transportasi.
7. Jika dilihat indeks pembentuk volume konsumsi barang dan jasa, akan kita temukan bahwa indeks bahan makanan dan transportasi merupakan komponen dengan nilai paling tinggi dibanding komponen-komponen pembentuk volume konsumsi barang dan jasa lainnya, masing-masing 127,12 dan 119,23. Indeks bahan makanan yang tinggi diindikasikan karena keterbatasan stok gabah dan beras karena belum terjadi panen raya pada triwulan pertama, sehingga harga bahan makanan tinggi. Sementara itu indeks transportasi yang tinggi masih terkait dengan euforia pilkada.

**Tabel VII.1.** Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan I-2017	ITK Triwulan IV-2017	ITK Triwulan IV-2018
Pendapatan rumah tangga kini	98,82	103,53	107,07
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	105,14	105,34	108,00
Tingkat konsumsi	101,02	100,26	107,35
<b>Indeks Tendensi Konsumen</b>	<b>101,02</b>	<b>103,32</b>	<b>107,39</b>

8. Indeks konsumsi masyarakat terhadap makanan terbilang sangat optimis (123,06), sedangkan indeks non makanan cukup optimis (103,44). Indeks konsumsi makanan yang sangat tinggi dikarenakan tingginya harga bahan makanan terutama beras pada triwulan I, juga tingginya konsumsi makanan jadi karena banyaknya event menjelang pilkada. Indeks non-makanan yang juga cukup tinggi disebabkan tingginya konsumsi jasa pendidikan menjelang ujian sekolah dan ujian nasional, juga meningkatnya konsumsi jasa transportasi menjelang pilkada tahun ini. Sementara itu, rekreasi dan akomodasi menurun di triwulan ini.
9. Perkembangan ITK Sulawesi Selatan selama beberapa tahun terakhir menunjukkan pola melemah pada triwulan III, dan semakin melemah pada triwulan IV dan triwulan I, kemudian meningkat cukup tajam pada triwulan II. Namun pada triwulan I tahun 2018 ini justru menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tinggi. Rupanya tahun politik ini memberikan pola yang berbeda dengan pola ITK pada tahun-tahun sebelumnya.
10. Optimisme masyarakat tertinggi pada triwulan II beberapa tahun terakhir. Hal ini terkait dengan pola konsumsi masyarakat Sulsel yang mayoritas muslim, dimana bulan puasa jatuh pada triwulan II pada beberapa tahun terakhir. Bulan puasa memiliki peran penting dalam meningkatkan konsumsi masyarakat di Sulsel.

**Grafik VII.2. Perkembangan ITK Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015 – 2018**



## VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2018

1. Pada Triwulan II tahun 2018 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan diprediksi meningkat dari triwulan ini. Kondisi ini tercermin dalam prediksi ITK triwulan II-2018 Sulawesi Selatan yang nilainya 114,69. Prediksi ITK yang semakin tinggi ini menggambarkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan semakin optimis terhadap kondisi ekonomi pada triwulan II tahun 2018.
2. Prediksi ITK triwulan mendatang yang meningkat diperkirakan karena pendapatan yang meningkat cukup tinggi dan pembelian barang tahan lama yang juga meningkat. Keyakinan akan masih baiknya pendapatan rumah tangga triwulan depan diikuti rencana konsumen dalam membeli barang-barang tahan lama. Hal ini dikarenakan bulan puasa dan hari raya Idul Fitri jatuh pada triwulan II sebagaimana tahun-tahun sebelumnya.

3. Dari sisi peringkat, prediksi triwulan mendatang justru posisi Sulsel akan menurun dari peringkat 5 triwulan ini menjadi peringkat 19 dari 33 provinsi. Dapat dikatakan bahwa perkiraan meningkatnya ITK triwulan mendatang adalah kondisi umum yang terjadi hampir di semua daerah.

**Tabel VII.2.** Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan II-2018 Menurut Variabel Pembentuknya

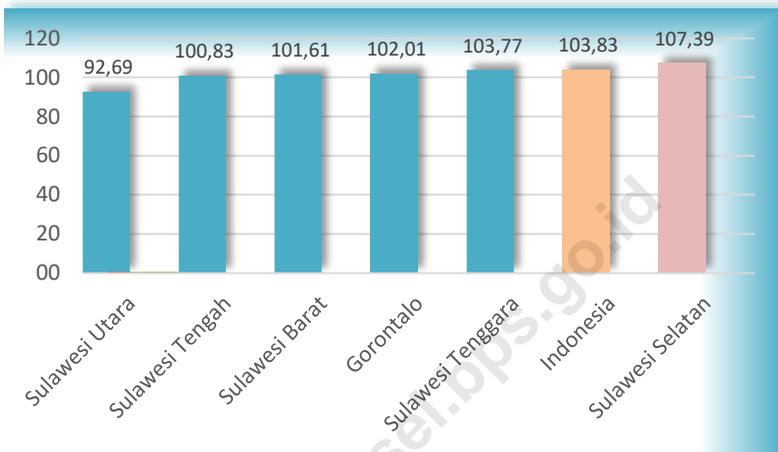
Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2018 <sup>1)</sup>
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	121,46
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	102,81
Indeks Tendensi Konsumen	<b>114,69</b>

<sup>1)</sup>Angka perkiraan ITK Triwulan II-2018

### VII.3 ITK Sulawesi Selatan Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. Pada triwulan I 2018, ITK Nasional mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi triwulan IV 2017 dengan tingkat optimismenya yang lebih rendah, dari 107,00 menjadi 103,83.
2. Lima provinsi di Sulawesi memiliki nilai ITK di atas 100, sedangkan Sulawesi Utara berada pada level di bawah 100, yakni 92,69. Hanya Sulawesi Selatan yang memiliki nilai ITK di atas rata-rata nasional.

**Grafik VII.2.** Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2018  
Tingkat Nasional dan Provinsi di Sulawesi



3. Diperkirakan pada triwulan II-2018, semua provinsi di Sulawesi akan mengalami kondisi ekonomi yang lebih baik dengan indeks di atas 100. Sulawesi Utara diprediksi tetap memiliki tingkat optimisme terendah di Sulawesi pada triwulan II-2018. Hal ini dikarenakan fenomena bulan puasa dan Idul Fitri tidak terlalu berpengaruh di Sulawesi Utara sebagaimana provinsi lain yang mayoritas muslim.
4. ITK Nasional pada triwulan II-2018 diprediksi akan berada pada posisi 116,38, meningkat dengan tingkat optimisme yang lebih tinggi dibandingkan triwulan ini. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar provinsi diprediksi mengalami kondisi ekonomi yang lebih baik karena adanya bulan puasa dan Idul Fitri pada triwulan II-2018.

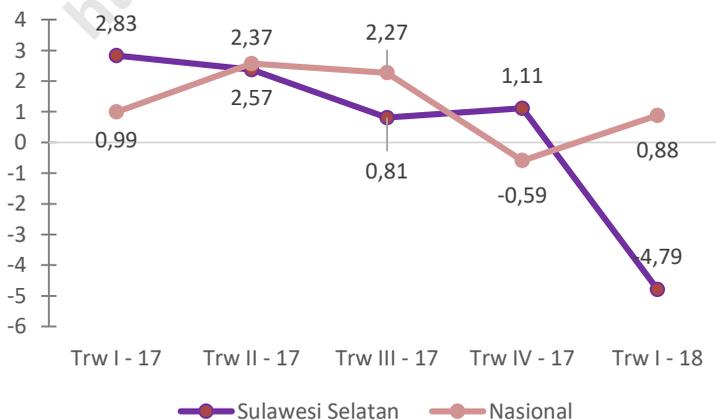
**Gambar VII.3.** Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2018 Tingkat Nasional dan Provinsi di Sulawesi



### VIII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

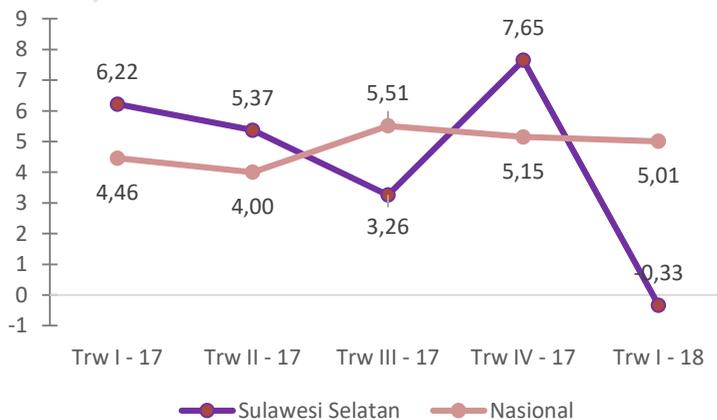
1. Pertumbuhan produksi IBS Sulawesi Selatan pada triwulan I tahun 2018 mengalami kontraksi dibanding dengan triwulan IV tahun 2017. Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan Triwulan I tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 4,79 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan IV tahun 2017 (*q-to-q*). Sulawesi Selatan berada di bawah angka pertumbuhan nasional yang mengalami kenaikan sebesar 0,88 persen.

**Grafik VIII.1.** Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *q-to-q* Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan I 2017 – Triwulan I 2018 (dalam persen)



2. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang pada tingkat nasional yang mengalami pertumbuhan dengan kenaikan sebesar 0,88 persen, maka pertumbuhan produksi industri di Sulawesi Selatan pada triwulan I tahun 2017 lebih kecil 5,67 poin.
3. Industri makanan turun sebesar 5,16 persen. Industri kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman tumbuh 1,13 persen dan barang galian bukan logam mengalami penurunan sebesar 8,85 persen.
4. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada triwulan I tahun 2018 (*y-on-y*) mengalami kontraksi sebesar -0,33 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2017. Sedangkan untuk pertumbuhan nasional tumbuh sebesar 5,01 persen.

**Grafik VIII.2.** Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *y-on-y* Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan I 2017 – Triwulan I 2018 (dalam persen)



5. Capaian pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang Sulawesi Selatan berada di bawah pertumbuhan nasional dimana lebih rendah 5,34 poin.
6. Jenis- jenis industri manufaktur yang mengalami kenaikan pada triwulan I tahun 2018 (*y-on-y*) antara lain: Industri kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman naik sebesar 9,61 persen sedangkan industri makanan dan industri barang galian bukan dari logam masing-masing turun sebesar 0,32 persen dan 0,38 persen.
7. Industri kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman tumbuh positif baik *q-to-q* maupun *y-on-y* di Sulawesi Selatan.

**Tabel VIII.1.** Pertumbuhan Produksi Triwulanan IBS Sulawesi Selatan dan Nasional KBLI 2 Digit Triwulan I Tahun 2018 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Nasional	
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>	<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>
10	Makanan	-5,16	-0,32	-1,23	13,93
16	Kayu, Barang dari Kayu (Bukan Furnitur) dan Barang Anyaman	1,13	9,61	-2,81	5,03
23	Barang Galian Bukan Logam	-8,85	-0,38	-4,08	4,63
	<b>IBS</b>	<b>-4,79</b>	<b>-0,33</b>	<b>9,34</b>	<b>5,01</b>

## VIII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan I Tahun 2017 dibandingkan triwulan IV Tahun 2017 (*q-to-q*) mengalami kenaikan sebesar 7,32 persen. berada di atas pertumbuhan secara nasional yang juga turun sebesar 3,09 persen.

**Grafik VIII.3.** Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan I 2017 (*q-to-q*)



2. Jenis industri yang mengalami kenaikan cukup besar pada triwulan I tahun 2017 (*q-to-q*) adalah sebagai berikut: Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki naik sebesar 67,27 persen; Industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer sebesar 52,79 persen; dan Industri pengolahan lainnya tumbuh sebesar 38,07 persen. Jenis industri yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif *q-to-q*) adalah: Industri pengolahan tembakau turun sebesar 1,54 persen; Industri alat

- angkutan lainnya turun sebesar 2,79 persen; Industri mesin dan perlengkapan YTDL turun sebesar 0,98 persen.
- Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil (*y-on-y*) triwulan I tahun 2018 naik sebesar 3,21 persen dari triwulan I tahun 2017. Capaian pertumbuhan ini menempatkan Sulawesi Selatan di bawah angka pertumbuhan nasional yang sebesar 5,25 persen.

**Grafik VIII.4.** Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan I 2018 secara (*y-on-y*)



- Pertumbuhan tertinggi (*y-on-y*) tercatat pada jenis Industri pencetakan dan reproduksi media rekaman yang naik sebesar 93,16 persen; Industri pengolahan lainnya naik sebesar 89,62 persen; dan Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki naik sebesar 61,49 persen.
- Sedangkan yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) adalah Industri mesin dan perlengkapan YTDL turun sebesar 33,99 persen;

Industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer turun sebesar 22,68 persen; Industri alat angkutan lainnya turun sebesar 15,55 persen.

**Tabel VIII.2.** Pertumbuhan Produksi Triwulanan IMK Sulawesi Selatan dan Nasional Menurut KBLI 2 Digit Triwulan I Tahun 2018 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Indonesia	
		q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y
10	Industri Makanan	7,21	-14,30	2,06	7,17
11	Industri Minuman	1,75	13,94	1,81	3,47
12	Industri Pengolahan Tembakau	-1,54	31,35	-5,71	-50,87
13	Industri Tekstil	10,23	11,59	1,51	1,52
14	Industri Pakaian Jadi	12,39	24,36	2,02	7,79
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	67,27	61,49	5,72	-3,28
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur), dan Barang Anyaman dari Rotan, Bambu dan sejenisnya	2,96	5,76	4,85	1,65
18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	31,68	93,16	3,50	18,84
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	-0,04	9,93	1,70	33,37
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	7,69	28,02	3,33	1,89
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	9,39	9,99	4,65	-1,38
23	Industri Barang Galian bukan Logam	1,71	3,68	3,34	7,11
25	Industri Barang Logam bukan Mesin dan Peralatannya	9,24	0,67	6,65	1,73
28	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	-0,98	-33,99	8,71	-22,83
29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	52,79	-22,68	-0,40	-10,47
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	-2,79	-15,55	0,17	-6,13
31	Industri Furnitur	11,49	1,66	3,86	1,00
32	Industri Pengolahan Lainnya	38,07	89,62	1,46	2,93
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	10,32	37,90	8,68	26,33
<b>Industri Manufaktur Mikro dan Kecil</b>		<b>7,32</b>	<b>3,21</b>	<b>3,09</b>	<b>5,25</b>

### VIII.1 Kondisi Ketenagakerjaan Februari 2018

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2018 tercatat 5,39 persen, mengalami peningkatan jika dibandingkan TPT Februari 2017 yang mencapai 4,77 persen, akan tetapi mengalami penurunan jika dibandingkan dengan TPT Agustus 2017 yang mencapai 5,61 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2018 tercatat 4,17 juta jiwa, bertambah sebanyak 182 ribu orang dibanding angkatan kerja Februari 2017 (3,99 juta jiwa), atau bertambah sebanyak 362 ribu jiwa dibanding angkatan kerja Agustus 2017 (3,81 juta jiwa).
3. Pada Februari 2018, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 34,84 persen. Angka ini menurun dibandingkan pekerja formal pada Februari 2017 sebesar 35,41 persen. Dan juga turun bila dibandingkan Agustus 2017 yang mencapai 37,63 persen.
4. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2018 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Sulawesi Selatan masih tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari masih tingginya jumlah penduduk yang bekerja dan mulai menurunnya tingkat pengangguran dari periode-periode sebelumnya.

**Tabel VIII.1.** Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama. Agustus 2016 – Februari 2018 (dalam Ribu Orang)

Kegiatan Utama	2016		2017		2018	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
1. Angkatan Kerja	3.881,00	3.991,82	3.812,36	4.174,181		
Bekerja	3.694,71	3.801,41	3.598,66	3.949,296		
Penganggur	186,29	190,44	213,70	224,885		
2. TPAK (%)	62,92%	64,28%	60,98 %	66,36%		
3. TPT (%)	4,80%	4,77%	5,61 %	5,39%		
4. Pekerja tidak penuh	1.275,26	1.497,37	1.295	1.566		
Setengah penganggur	288,85	341,35	344	329		
Paruh waktu	986,41	1.156,02	951	1.237		

5. Pada Bulan Februari 2018, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 60,36 persen. Dari sebanyak 4,17 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 3,95 juta jiwa yang bekerja.
6. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan penganggur. Pada Februari 2018, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 94,61 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 3,95 juta jiwa, dan hanya 5,39 persennya yang tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.
7. Jika dilihat dari lapangan pekerjaan utamanya, pada Februari 2018. penduduk Sulawesi Selatan paling banyak bekerja masih pada sektor pertanian sekitar 1,62 juta orang, atau sebesar 41 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini naik sebesar 73 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.

8. Lapangan pekerjaan utama yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah Jasa Pendidikan. Pada Februari 2018 ada sebanyak 253 ribu orang yang bekerja di Jasa Pendidikan di Sulawesi Selatan. Jumlah pekerja pada sektor ini naik sekitar 6 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.
9. Dari 6 kategori utama (dari 17 kategori lapangan usaha) terlihat mayoritas mengalami peningkatan jumlah pekerja. Hanya lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan Konstruksi yang mengalami penurunan jumlah pekerja dari Februari 2017.

**Tabel VIII.2.** Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2016 – Februari 2018 (orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
Pertanian	1.544.614	1.391.639	1.617.680
Perdagangan	666.962	674.127	652.232
Industri Pengolahan	279.668	279.246	304.224
Adm. Pemerintah	239.782	206.819	262.878
Jasa Pendidikan	246.833	228.271	253.103
Konstruksi	245.679	232.673	236.673
Lainnya	577.869	585.888	622.506
<b>Jumlah</b>	<b>3.801.407</b>	<b>3.598.663</b>	<b>3.949.296</b>

10. Berdasarkan status pekerjaan utama, pada Februari 2018 sebanyak 34,84 persen bekerja pada kegiatan formal, sisanya bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Atau secara sederhana, jika ada 20 orang yang memiliki pekerjaan, 13 orang diantaranya bekerja di sektor informal dan hanya 7 orang yang bekerja di sektor formal. Kondisi ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.
11. Berdasarkan status pekerjaan utama, pekerja di Sulawesi Selatan masih didominasi status buruh/karyawan/pegawai. Pada periode Februari 2018, pekerja yang berstatus buruh/karyawan/pegawai mencapai 32 persen atau sebanyak 1,2 juta orang.

**Tabel VIII.3.** Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Agustus 2016–Februari 2018 (dalam Ribu Orang)

Status Pekerjaan Utama	2016		2017		2018	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
Berusaha sendiri	627	641	771	729		
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	818	884	713	852		
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	121	135	126	132		
Buruh/ karyawan/pegawai	1.176	1.211	1.228	1.244		
Pekerja bebas	262	224	191	243		
Pekerja keluarga/tak dibayar	690	707	570	749		
<b>Jumlah</b>	<b>3.695</b>	<b>3.801</b>	<b>3.599</b>	<b>3.949</b>		

12. Sementara itu, jumlah mereka yang berusaha dibantu buruh tetap paling sedikit dibandingkan status pekerjaan yang lainnya. Pada Februari 2018 jumlahnya sebanyak 132 ribu orang. Jumlah ini menurun sekitar 3 ribu orang dibandingkan periode yang sama tahun lalu.
13. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja. Sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.

**Tabel VIII.4.** Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu Di Sulawesi Selatan, Agustus 2016 – Februari 2018

Jumlah Jam Kerja per Minggu	2016		2017		2018	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
1-7	107.353	142.976	130.974	193.959	130.974	193.959
8-14	230.338	284.697	259.468	313.744	259.468	313.744
15-24	414.838	501.321	427.587	505.257	427.587	505.257
25-34	522.732	568.380	476.982	553.058	476.982	553.058
≥35*)	2.419.271	2.304.033	2.303.652	2.383.278	2.303.652	2.383.278
<b>Jumlah</b>	<b>3.694.532</b>	<b>3.801.407</b>	<b>3.598.663</b>	<b>3.949.296</b>	<b>3.598.663</b>	<b>3.949.296</b>

\*)Termasuk sementara tidak bekerja

14. Pada Februari 2018, persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1-34 jam perminggu turun dibandingkan bulan yang sama tahun 2017 dari sebesar 39,39 persen (1.497 ribu orang) menjadi sebesar 39,65 persen (1.295 ribu orang). Fluktuasi penduduk yang bekerja

- menurut jam kerja perminggu antar periode ini cukup sensitif terhadap musim serta *event* (hari besar keagamaan) pada periode waktu pencacahan.
15. Dari sisi pendidikan, komposisi penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebanyak 1.739 ribu orang (44,04 persen) merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Sulawesi Selatan.
  16. Pada Februari 2018, komposisi pekerja berpendidikan SMA adalah sebanyak 651 ribu orang dengan persentase sebesar 16,49 persen. Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi yakni universitas memiliki komposisi sebesar 548 ribu orang.

**Tabel VIII.5.** Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Di Sulawesi Selatan, Agustus 2016 - Februari 2018 (dalam Ribuan Orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2016		2017		2018	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
SD ke Bawah	1.657	1.678	1.577	1.739		
SMP	585	581	567	606		
SMA	662	637	666	651		
SMK	249	291	228	313		
Diploma I/II/III	108	108	78	92		
Universitas	433	506	483	548		
<b>Jumlah</b>	<b>3.694</b>	<b>3.801</b>	<b>3.599</b>	<b>3.949</b>		

17. Penduduk bekerja yang berpendidikan SMA keatas dalam periode Februari 2017 – Februari 2018 mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan SMA keatas naik berada pada angka 1,6 juta jiwa.
18. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 2,30 persen. Sementara itu, TPT tertinggi terdapat pada penduduk dengan jenjang pendidikan Diploma I/II/III yaitu sebesar 15,01 persen dan SMK sebesar 9,96 persen.

**Tabel VIII.6.** Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Agustus 2016 - Februari 2018 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2016		2017		2018	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
SD Ke Bawah	2,88	4,31	2,30	2,30	2,30	2,30
Sekolah Menengah Pertama	3,49	3,28	5,14	5,14	3,88	3,88
Sekolah Menengah Atas	6,81	5,65	9,62	9,62	9,29	9,29
Sekolah Menengah Kejuruan	9,00	6,35	11,92	11,92	9,96	9,96
Diploma I/II/III	5,86	9,81	8,39	8,39	15,01	15,01
Universitas	7,73	4,78	7,11	7,11	7,09	7,09
<b>Total</b>	<b>4,80</b>	<b>4,77</b>	<b>5,61</b>	<b>5,61</b>	<b>5,39</b>	<b>5,39</b>

19. Melihat pada TPT menurut pendidikan, nampak penduduk dengan pendidikan rendah (SMP ke bawah) cenderung lebih rendah dari penduduk dengan tingkat pendidikan di atasnya. Hal ini dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih pekerjaan. dan mereka yang berpendidikan lebih tinggi berbekal *skill* yang lebih baik sehingga memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam memilih pekerjaan yang diinginkan.

*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

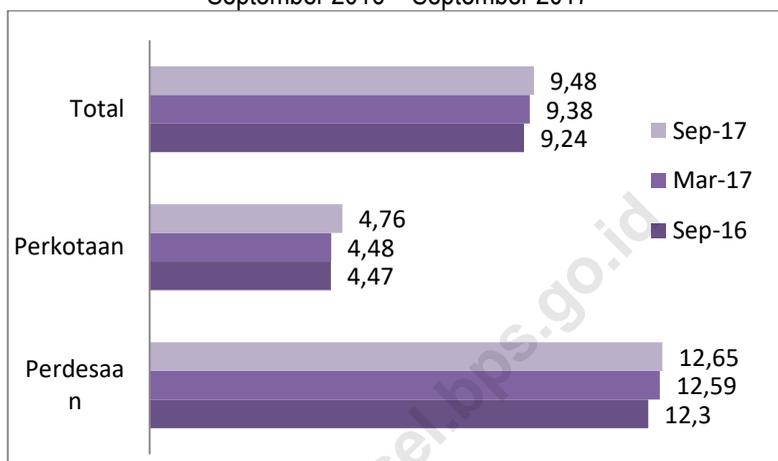
<https://sulsel.bps.go.id>

### **X.1 Kondisi Kemiskinan September 2017**

1. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per Bulan di bawah Garis Kemiskinan) pada Bulan September 2017 di Sulawesi Selatan mencapai 825,97 ribu orang (9,48 persen), naik sebesar 29,16 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2016 yang berjumlah 796,81 ribu orang (9,24 persen).
2. Selama periode September 2016 - September 2017, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 15,90 ribu orang (dari 150,60 ribu orang pada September 2016 menjadi 166,50 ribu orang pada September 2017).
3. Selama September 2016 - September 2017, jumlah penduduk miskin di perdesaan juga naik sebesar 0,35 persen atau naik sebesar 13,27 ribu jiwa.
4. Melihat pada angka persentase kemiskinan cenderung meningkat, pada dasarnya disebabkan oleh dampak efisiensi tenaga kerja akibat penggunaan mesin-mesin produksi di sektor pertanian dan industri sehingga terjadi pengurangan tenaga kerja yang besar pada pekerja berpenghasilan kecil yang rentan terhadap kemiskinan khususnya pekerja keluarga, pekerja dibantu buruh tidak tetap, serta pekerja bebas.

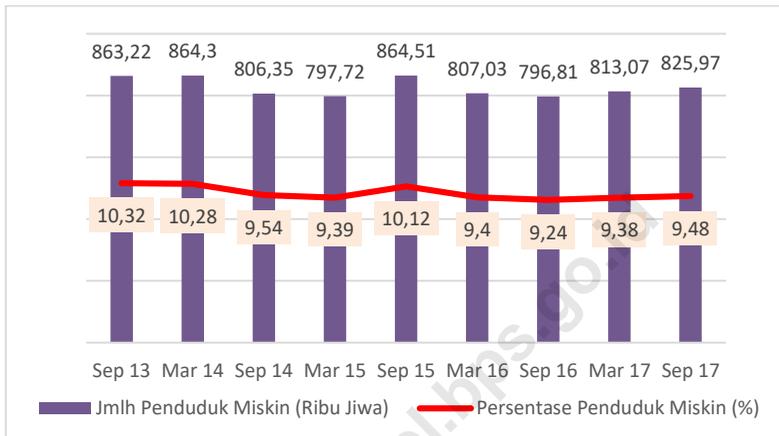
### Grafik X.1

Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan  
September 2016 – September 2017



5. Grafik di atas menggambarkan persentase penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 12,65 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,76 persen pada September 2017.
6. Perkembangan kemiskinan di Sulawesi Selatan dari September 2013 sampai September 2017 cukup berfluktuasi. Setelah mengalami sedikit kenaikan pada September 2015, kemiskinan di Sulawesi Selatan mengalami sedikit penurunan pada bulan September ini.

**Grafik X.2.** Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Sulawesi Selatan. September 2013 – September 2017



7. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
8. Selama September 2016 – September 2017 Garis Kemiskinan mengalami kenaikan, yaitu dari Rp. 275,361.- per kapita per bulan menjadi Rp. 294,358.- per kapita per bulan. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan

Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada Bulan September 2016, sumbangan GKM terhadap GK sebesar 74,73 persen, dan pada Bulan September 2017 peranannya sedikit turun menjadi 74.59 persen.

**Tabel X.1.** Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, September 2016 - September 2017

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<b><u>Perkotaan</u></b>			
September 2016	196.645	90.023	286.669
Maret 2017	204.192	92.452	296.644
September 2017	209.432	94.402	303.834
Perubahan Mar 17-Sep 17 (%)	2,57	2,11	2,42
<b><u>Perdesaan</u></b>			
September 2016	210.928	56.501	267.428
Maret 2017	215.791	58.643	274.434
September 2017	226.047	61.741	287.788
Perubahan Mar 17-Sep 17 (%)	4,75	5,28	4,87
<b><u>Kota+Desa</u></b>			
September 2016	205.767	69.594	275.361
Maret 2017	211.452	72.009	283.461
September 2017	219.551	74.807	294.358
Perubahan Mar 17-Sep 17 (%)	3,83	3,89	3,84

9. Komoditi Makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah beras yang menyumbang sebesar 16,14 persen di perdesaan dan 21,99 persen di perkotaan terhadap GK.
10. Barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan adalah: rokok, ikan Bandeng, daging sapi, gula pasir, telur ayam ras dan mie instan.
11. Komoditi bukan makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah Perumahan. Pada Bulan September 2017, sumbangan pengeluaran perumahan terhadap GK sebesar 9,12 persen di perdesaan dan 9,90 persen di perkotaan.
12. Selain perumahan, barang-barang kebutuhan non makanan lain yang berpengaruh cukup besar terhadap GK adalah: bensin, listrik, pendidikan dan perlengkapan mandi.
13. Pada periode September 2016 – September 2017, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menunjukkan kecenderungan terjadi peningkatan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) mengalami peningkatan 0,39 poin yaitu dari 1,53 (September 2016) menjadi 1,92 (September 2017).
14. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) juga mengalami peningkatan sebesar 0,13 poin yaitu dari 0,38 (September 2016) menjadi 0,51 (September 2017).
15. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin menjauhi garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin bertambah dibanding periode sebelumnya.

**Tabel X.2.** Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Daerah, September 2016 - September 2017

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<b><u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P<sub>1</sub>)</u></b>			
September 2016	0.92	1.93	1.53
Maret 2017	0.81	2.32	1.72
September 2017	0.83	2.65	1.92
<b><u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P<sub>2</sub>)</u></b>			
September 2016	0.29	0.45	0.38
Maret 2017	0.20	0.63	0.46
September 2017	0.19	0.72	0.51

16. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan jauh lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan dan ketimpangan penduduk miskin di daerah daerah perkotaan lebih baik dari pada daerah perdesaan.

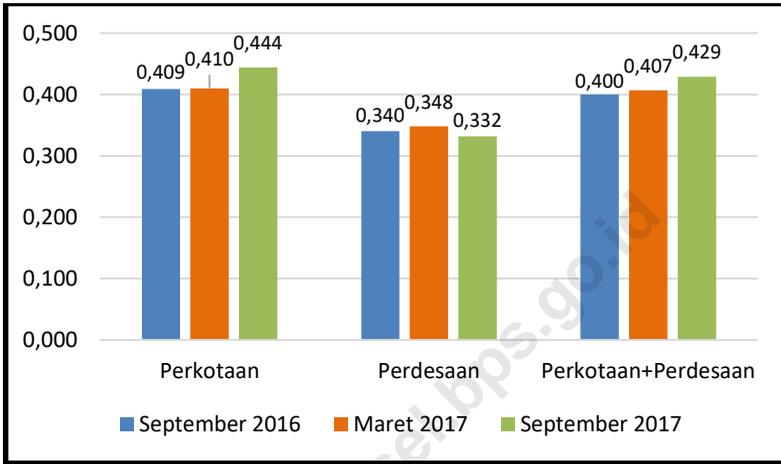
### XI.1 Perkembangan Gini Rasio Maret 2013 - September 2017

1. Gini Rasio di Provinsi Sulawesi Selatan berfluktuasi dari waktu ke waktu. Pada September 2017, Gini Rasio tercatat sebesar 0,429, meningkat dibandingkan Maret 2017 maupun September 2016.
2. Pada periode September 2016 - September 2017, Gini Rasio di daerah perkotaan mengalami kenaikan dari 0,409 pada September 2016 menjadi 0,444 pada September 2017.
3. Di daerah perdesaan nilai Gini Rasio mengalami penurunan dari 0,340 pada September 2016 menjadi 0,332 pada September 2017.

**Tabel XI.1.** Gini Rasio Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Maret 2013 - September 2017

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
Mar-2013	0,443	0,374	0,429
Sep-2013	0,391	0,365	0,392
Mar-2014	0,436	0,373	0,425
Sep-2014	0,429	0,429	0,448
Mar-2015	0,421	0,380	0,424
Sep-2015	0,386	0,346	0,404
Mar-2016	0,422	0,367	0,426
Sep-2016	0,409	0,340	0,400
Mar-2017	0,410	0,348	0,407
Sept-2017	0,444	0,332	0,429

**Grafik XI.1.** Perkembangan Gini Rasio Sulawesi Selatan, September 2016-September 2017

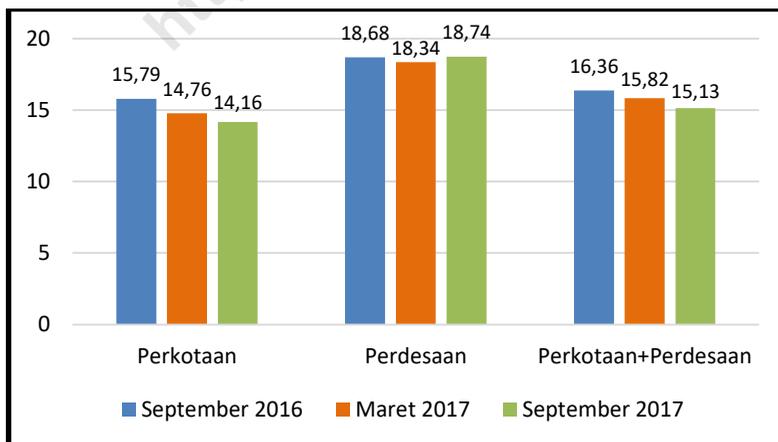


4. Pada September 2017, persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen terbawah adalah sebesar 15,13 persen yang berarti ada pada kategori ketimpangan sedang. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan dibanding kondisi September 2016 yang besarnya 16,36 persen.
5. Berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di daerah perkotaan tercatat sebesar 14,16 yang berarti ada pada kategori ketimpangan sedang. Kondisi ini juga mengarah kepada penurunan distribusi pengeluaran dibanding kondisi September 2016 yang sebesar 15,79 persen.
6. Sementara di daerah perdesaan, persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah tercatat sebesar 18,74 persen yang berarti ada pada kategori ketimpangan rendah namun angkanya meningkat dibanding kondisi September 2016.

**Tabel XI.2.** Distribusi Pengeluaran Penduduk Sulawesi Selatan  
September 2016 - September 2017 (Persentase)

Daerah/Tahun	Penduduk 40 Persen Terbawah	Penduduk 40 Persen Menengah	Penduduk 20 Persen Atas
<u>Perkotaan</u>			
September 2016	15,79	37,47	46,74
Maret 2017	14,76	39,55	45,69
September 2017	14,16	36,04	49,80
<u>Perdesaan</u>			
September 2016	18,68	40,81	40,51
Maret 2017	18,34	40,39	41,27
September 2017	18,74	41,76	39,49
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>			
September 2016	16,36	37,31	46,32
Maret 2017	15,82	37,19	46,98
September 2017	15,13	35,73	49,14

**Grafik XI.2.** Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk Sulawesi Selatan 40 Persen Terbawah, September 2016 – September 2017



*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

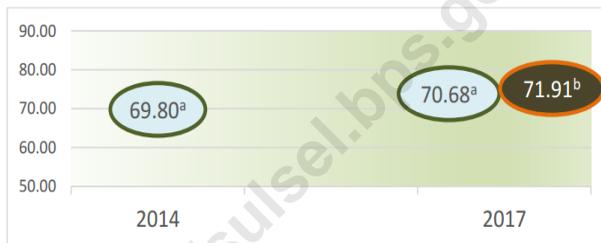
<https://sulsel.bps.go.id>

## XII.1 Perkembangan Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Tahun 2014 dan 2017

1. Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan, karena terdapat penambahan cakupan indeks dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya menggunakan Dimensi Kepuasan Hidup. Sedangkan pada tahun 2017, ditambahkan Dimensi Perasaan (*Affect*) dan Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*). Perubahan lainnya, pada tahun 2017, Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.
2. Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan tahun 2017 yang dihitung dengan menggunakan Metode 2014, lebih tinggi dibanding tahun 2014. Pada tahun 2017 sebesar 70,68 sedangkan pada tahun 2014 sebesar 69,80. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan indeks sebesar 0,88 poin.
3. Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan tahun 2017 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 71,91. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia, yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,27, dengan masing-masing Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 66,42 dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 78,12; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 70,63

- dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 72,71. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100.
- Kontribusi masing-masing dimensi terhadap Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan adalah Kepuasan Hidup 34,80 persen, Perasaan (*Affect*) 31,18 persen, dan Makna Hidup (*Eudaimonia*) 34,02 persen.

**Grafik XII.1.** Perkembangan Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Tahun 2014 dan 2017



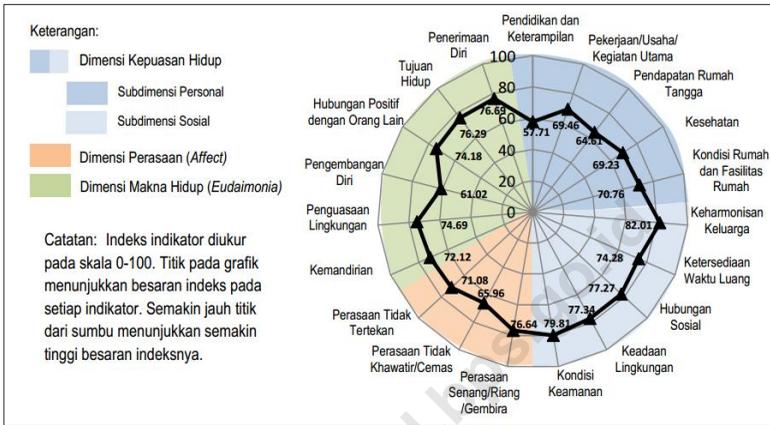
<sup>a</sup> Metode 2014: Indeks Kebahagiaan diukur menggunakan 1 dimensi kepuasan hidup yang terdiri dari 10 indikator.

<sup>b</sup> Metode 2017: Indeks Kebahagiaan diukur menggunakan 3 dimensi yaitu: kepuasan hidup, perasaan (*Affect*), dan makna hidup (*eudaimonia*).

## XII.2 Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Tahun 2017

- Indeks indikator tertinggi adalah keharmonisan keluarga 82,01 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Sementara indeks indikator terendah adalah Pendidikan dan Keterampilan 57,71 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Personal. Namun demikian, masih terdapat beberapa indikator lain yang memiliki indeks dibawah 70 yaitu Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, dan Pengembangan Diri.

**Grafik XII.2** Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Tahun 2017



2. Pada Dimensi Perasaan (*Affect*), indikator yang memiliki indeks tertinggi adalah Perasaan Senang/Riang/Gembira dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari pada tingkatan 76,64, sementara yang terendah adalah Perasaan Tidak Khawatir/Cemas pada tingkatan 65,96.
3. Pada Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*), indikator yang memiliki indeks tertinggi adalah Penerimaan Diri (76,69), sebaliknya yang terendah adalah Pengembangan Diri (61,02). Dapat disimpulkan, bahwa penduduk Sulawesi Selatan pada umumnya menerima segala aspek dirinya secara positif (*self accentence*), baik dimasa lalu maupun masa sekarang pada level 76,69. Sementara itu, tingkat pengembangan potensi diri melalui upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya relatif rendah yaitu 61,02.

### XII.3 Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Menurut Karakteristik

1. Menurut Klasifikasi Wilayah, Indeks Kebahagiaan penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding penduduk yang tinggal di perdesaan. Nilai Indeks Kebahagiaan di perkotaan sebesar 73,50, sedangkan di perdesaan sebesar 70,80. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan secara konsisten memiliki indeks yang lebih besar dibanding di wilayah perdesaan. Pola yang serupa terdapat pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal yang menunjukkan bahwa penduduk di wilayah perkotaan memiliki indeks yang lebih tinggi (70,23). Namun, pola yang berbeda ditunjukkan pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Pada subdimensi ini, penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan memiliki indeks yang lebih tinggi (78,16).
2. Menurut Jenis Kelamin, Indeks Kebahagiaan penduduk laki-laki sebesar 72,54, nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai indeks penduduk perempuan yang sebesar 71,46. Dilihat dari tiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, terdapat pola yang serupa pada Indeks Perasaan (*Affect*) dan Makna Hidup (*Eudaimonia*). Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) laki-laki lebih tinggi dari perempuan, masing-masing dengan indeks sebesar 71,38 dan 70,10. Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) laki-laki lebih tinggi dari perempuan, masing-masing dengan indeks sebesar 74,17 dan 71,67. Namun, pada Indeks Kepuasan Hidup penduduk perempuan mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki, masing-masing dengan indeks sebesar 72,47 dan 72,00.

3. Menurut Status Perkawinan, Indeks Kebahagiaan penduduk yang menikah cenderung lebih tinggi (72,62) dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, masing-masing dimensi memiliki pola yang berbeda-beda. Pola yang sama terdapat pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Perasaan (*Affect*) yaitu penduduk yang menikah memiliki indeks yang tertinggi dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain. Sedangkan pada Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) indeks yang paling tinggi terdapat pada penduduk yang berstatus belum menikah. Selanjutnya, dilihat dari Dimensi Kepuasan Hidup Subdimensi Personal dan Subdimensi Sosial, penduduk yang menikah memiliki indeks tertinggi masing-masing 67,20 dan 78,74 dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain.
4. Menurut Kelompok Umur, Indeks Kebahagiaan penduduk cenderung mengalami penurunan dengan semakin bertambahnya umur. Penduduk dengan umur 25-40 tahun memiliki Indeks Kebahagiaan tertinggi sebesar 72,70. Akan tetapi pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Perasaan indeks tertinggi berada pada umur 41-64 tahun. Sementara itu, semakin bertambah umur semakin tinggi Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*), hingga batas umur 64 tahun, dan setelah itu mengalami penurunan. Sedang nilai indeks pada dimensi Makna Hidup nilai tertinggi pada umur kurang 24 tahun dan menurun dengan semakin bertambahnya umur. Selanjutnya, Indeks Dimensi Kepuasan Hidup Subdimensi Personal ada kecenderungan semakin menurun seiring dengan bertambahnya umur yang dimulai pada umur 25-40 .

Sedangkan, pada Dimensi Kepuasan Hidup Subdimensi Sosial, nilai indeks cenderung semakin meningkat seiring bertambahnya umur sampai pada batas umur 64 tahun.

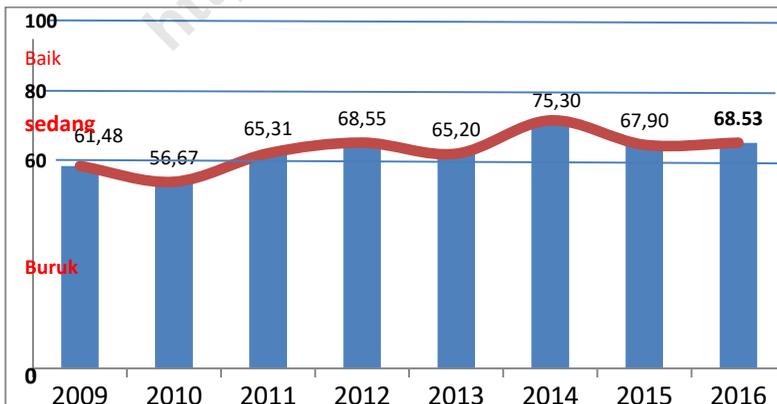
**Tabel XII.1.** Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan dan Indeks Dimensi Penyusunnya Menurut Karakteristik Tahun 2017

Karakteristik	Indeks Kebahagiaan	Penyusun Indeks Kebahagiaan					
		Indeks Dimensi Kepuasan Hidup			Total	Indeks Dimensi Perasaan ( <i>Affect</i> )	Indeks Dimensi Makna Hidup ( <i>Eudaimonia</i> )
		Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup					
		Personal	Sosial				
<b>Klasifikasi Wilayah:</b>							
Perkotaan	73,50	70,23	78,05	74,14	71,14	75,01	
Perdesaan	70,80	63,77	78,16	70,97	70,28	71,11	
<b>Jenis Kelamin:</b>							
Laki-Laki	72,54	66,04	77,95	72,00	71,38	74,17	
Perempuan	71,46	66,70	78,24	72,47	70,10	71,67	
<b>Status Perkawinan:</b>							
Belum Menikah	71,03	65,71	75,22	70,46	68,83	73,63	
Menikah	72,62	67,20	78,74	72,97	71,39	73,39	
Cerai Hidup	67,84	60,82	73,83	67,33	64,34	71,55	
Cerai Mati	69,26	63,70	76,78	70,24	68,65	68,83	
<b>Kelompok Umur:</b>							
≤ 24 Tahun	71,69	66,31	77,52	71,92	68,35	74,50	
25-40 Tahun	72,70	67,27	77,96	72,62	71,07	74,28	
41-64 Tahun	72,26	66,93	78,38	72,65	71,14	72,87	
≥ 65 Tahun	69,06	62,80	77,60	70,20	68,38	68,53	
<b>Sulawesi Selatan</b>	<b>71,91</b>	<b>66,42</b>	<b>78,12</b>	<b>72,27</b>	<b>70,63</b>	<b>72,71</b>	
<b>INDONESIA</b>	<b>70,69</b>	<b>65,98</b>	<b>76,16</b>	<b>71,07</b>	<b>68,59</b>	<b>72,23</b>	

### XIII.1 Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan 2016

1. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2016 sebesar 68,53 dari skala 0 sampai 100, angka ini naik 0,63 poin dibandingkan dengan IDI Sulawesi Selatan 2015 sebesar 67,90. Capaian kinerja demokrasi Sulawesi Selatan tersebut masih dalam kategori “sedang”.
2. Capaian IDI Sulawesi Selatan dari tahun 2009 hingga tahun 2016 mengalami fluktuasi ( tahun 2009 sebesar 61,48, tahun 2010 sebesar 56,67; tahun 2011 sebesar 65,31; tahun 2012 sebesar 68,55; tahun 2013 sebesar 65,20; tahun 2014 sebesar 75,30; tahun 2015 sebesar 67,90; dan tahun 2016 sebesar 68,53).

**Grafik XIII.1.** Perkembangan IDI Sulawesi Selatan, 2009-2016



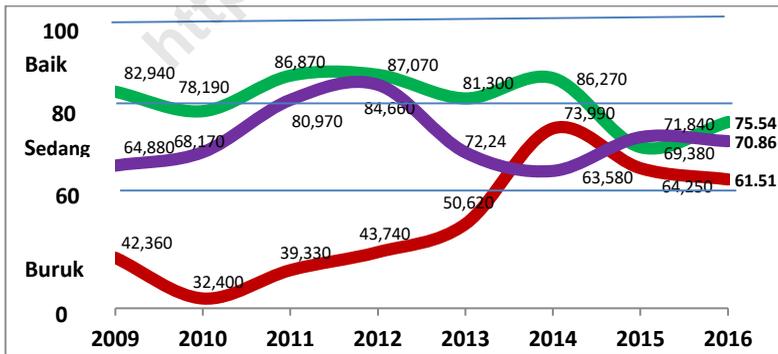
**Tabel XIII.1.** Perkembangan Indeks Demokrasi Sulawesi Selatan dan Indonesia, 2015-2016

Provinsi/ Indonesia	IDI 2015			IDI 2016				
	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak-hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak-hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi
Sulawesi Selatan	67,90	69,38	64,25	71,84	68,53	75,54	61,51	70,86
<b>INDONESIA</b>	<b>72,82</b>	<b>80,30</b>	<b>70,63</b>	<b>66,87</b>	<b>70,09</b>	<b>76,45</b>	<b>70,11</b>	<b>62,05</b>

### XIII.2 Perkembangan Indeks Aspek-Aspek IDI Sulawesi Selatan

1. Untuk capaian demokrasi 2016 nilai indeks aspek kebebasan sipil sebesar 75,54; aspek Hak-hak Politik sebesar 61,51; dan aspek Lembaga Demokrasi sebesar 70,86.

**Grafik XIII.2.**Perkembangan Indeks Aspek IDI Sulawesi Selatan, 2009-2016



2. Pada tahun 2016 tidak ada indeks aspek yang berkategori “buruk”. Indeks aspek Kebebasan Sipil pada awal pengukuran 2009 sudah mencapai kategori “baik”. Namun pada tahun 2010, aspek ini menjadi

- kategori “sedang”. Tahun berikutnya, yaitu tahun 2011 – 2014 kembali menjadi katagori ‘baik’. Kemudian tahun 2015 dan 2016 kembali menjadi kategori “sedang”.
3. Pada aspek Hak-Hak Politik sejak 2009 hingga 2013 stabil pada kategori “buruk”. Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2014, aspek ini menembus kategori “sedang”. Pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014, namun demikian tetap pada kategori “sedang”.
  4. Aspek Lembaga Demokrasi mengalami fluktuasi berdasarkan kategori, yaitu tahun 2009 - 2010 tergolong kategori “sedang”, tahun 2011-2012 termasuk kategori “baik” dan tahun 2013-2016 kembali pada kategori “sedang”.

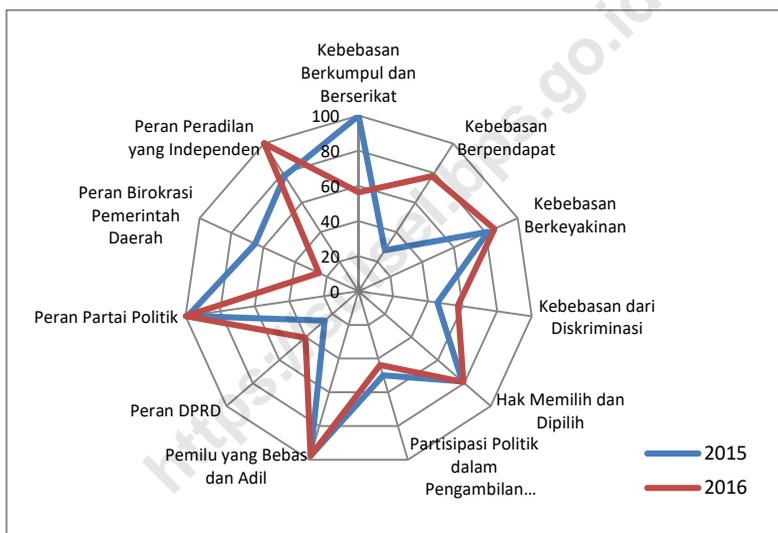
### **XIII.3 Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan**

1. Pada tahun 2016 terdapat tujuh variabel yang mengalami peningkatan indeks, satu variabel yang tetap dan tiga variabel yang mengalami penurunan.
2. Dari tujuh variabel yang mengalami peningkatan, dua diantaranya meningkat cukup berarti, yaitu kebebasan berpendapat dan peran peradilan yang independen. Kenaikan terbesar pada indeks variabel kebebasan berpendapat yang meningkat 50,00 poin dibandingkan tahun 2015. Peningkatan kedua pada variabel peran peradilan yang independen, naik sebesar 21,87 poin dibandingkan tahun 2015.
3. Tiga variabel yang mengalami penurunan indeks pada tahun 2016 dibandingkan tahun 2015 adalah variabel kebebasan berkumpul dan berserikat turun sebesar 43,75 poin, penurunan terbesar kedua adalah

peran birokrasi Pemerintah Daerah sebesar 40,15 poin, selanjutnya partisipasi politik dalam pengambilan keputusan dan pengawasan turun sebesar 6,15 poin.

4. Variabel yang tidak mengalami perubahan dari tahun 2015, yaitu variabel pemilu yang bebas dan adil.

**Grafik XIII.3.** Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2015-2016



**Tabel XIII.2.** Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2015-2016

No	Nama Variabel	2015	2016	Selisih
1	Kebebasan Berkumpul dan Berserikat	100,00	56,25	-43,75
2	Kebebasan Berpendapat	27,77	77,77	50,00
3	Kebebasan Berkeyakinan	81,38	85,40	4,02
4	Kebebasan dari Diskriminasi	45,46	57,37	11,91
5	Hak Memilih dan Dipilih	78,49	79,17	0,68
6	Partisipasi Politik dalam Pengambilan Keputusan dan Pengawasan	50,00	43,85	-6,15
7	Pemilu yang Bebas dan Adil	97,73	97,73	0,00
8	Peran DPRD	25,59	40,31	14,72
9	Peran Partai Politik	98,62	100,00	1,38
10	Peran Birokrasi Pemerintah Daerah	65,12	24,97	-40,15
11	Peran Peradilan yang Independen	78,13	100,00	21,87

#### **XIII.4 Perkembangan Skor Indikator IDI Sulawesi Selatan**

5. Pada IDI Sulawesi Selatan 2016, dari 28 indikator terdapat 13 yang mencapai kinerja kategori “baik” (skor di atas 80) dan sepuluh indikator kinerja demokrasi yang berkategori “buruk” (skor di bawah 60).
6. Indikator dengan kategori “baik” yaitu Ancaman/Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat yang Menghambat Kebebasan Berkumpul dan Berserikat); Ancaman Kekerasan atau Penggunaan Kekerasan oleh Aparat Pemerintah yang Menghambat Kebebasan Berpendapat); Aturan Tertulis yang Membatasi Kebebasan Menjalankan Ibadah Agama; Tindakan/Pernyataan Pejabat yang Membatasi Kebebasan Menjalankan Ibadah Agama; Tindakan/Pernyataan Pejabat yang Diskriminatif dalam Hal Gender, Etnis, dan Kelompok; Hak Memilih atau Dipilih Terhambat; Pengaduan

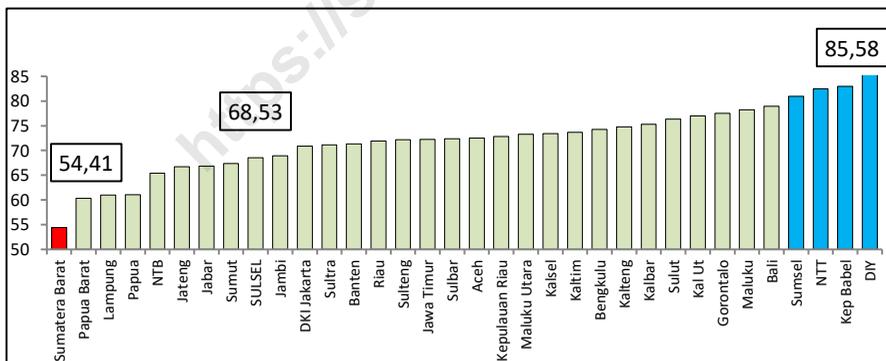
- Masyarakat mengenai Penyelenggaraan Pemerintahan; Keberpihakan KPUD dalam Penyelenggaraan Pemilu; Kecurangan dalam Penghitungan Suara; Kegiatan Kaderisasi yang dilakukan Parpol Peserta Pemilu; Persentase Perempuan Pengurus Partai Politik; Keputusan Hakim yang Kontroversial; dan Indikator Penghentian Penyidikan yang Kontroversial oleh Jaksa atau Polisi).
7. Sepuluh indikator demokrasi yang berkategori “buruk” yaitu Ancaman Kekerasan atau Penggunaan Kekerasan oleh Aparat Pemerintah yang Menghambat Kebebasan Berkumpul dan Berserikat; Ancaman/Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat yang Menghambat Kebebasan Berpendapat; Aturan Tertulis yang Diskriminatif dalam Hal Gender, Etnis atau terhadap Kelompok Rentan Lainnya; Ancaman Kekerasan atau Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat karena Alasan Gender, Etnis, atau terhadap Kelompok Rentan Lainnya; Demonstrasi/Mogok yang Bersifat Kekerasan; Alokasi Anggaran Pendidikan dan Anggaran Kesehatan; Perda yang Merupakan Inisiatif DPRD; Rekomendasi DPRD Kepada Eksekutif; Jumlah Kebijakan Pejabat Pemerintah Daerah yang Dinyatakan Bersalah oleh Keputusan PTUN; dan Indikator Upaya Penyediaan Informasi APBD oleh Pemerintah Daerah.

### **XIII.5 Peringkat IDI Provinsi Sulawesi Selatan**

1. Perkembangan IDI Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun baik angka indeksnyapun peringkat di tingkat nasional.

2. Perkembangan IDI Sulawesi Selatan di tingkat nasional pada Tahun 2009 peringkat 30, Tahun 2010 peringkat 31, Tahun 2011 peringkat 33, Tahun 2012 peringkat 11, Tahun 2013 peringkat 15, Tahun 2014 peringkat 12, tahun 2015 peringkat 25, dan tahun 2016 peringkat 26 dengan nilai IDI 68,53.
3. Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan kinerja demokrasi pada Tahun 2016 dibandingkan Tahun 2015, namun masih pada kategori “sedang”. Empat provinsi dengan kategori “baik” adalah Sumatera Selatan, NTT, Babel, dan DI.Yogyakarta dengan nilai IDI provinsi masing-masing 80,95; 82,49; 83,00; 85,58.

**Grafik XIII.4. Peringkat IDI Sulawesi Selatan Tahun 2016**



*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

<https://sulsel.bps.go.id>

#### XIV.1. Perkembangan IPM Sulawesi Selatan

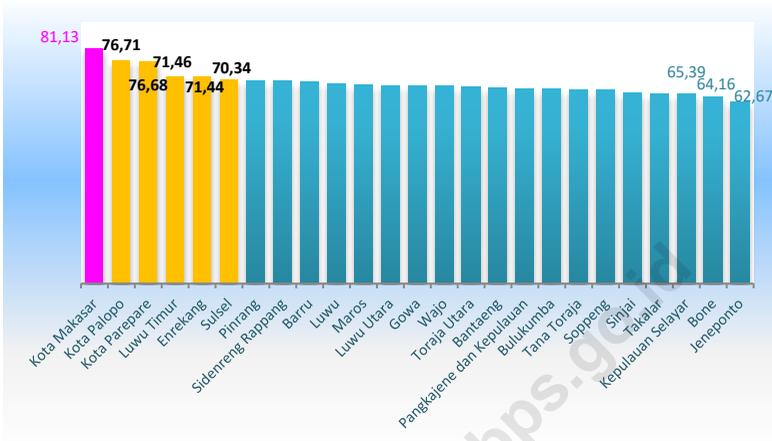
1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator strategis karena selain digunakan untuk alokasi DAU juga merupakan salah satu indikator target pembangunan nasional bersama pertumbuhan ekonomi, inflasi, kemiskinan, dan pengangguran. IPM dijadikan salah satu target pembangunan karena hakikat pembangunan bukan semata-mata pembangunan ekonomi saja tapi lebih komprehensif, yang mencakup pembangunan manusia seutuhnya dilihat dari dimensi kesehatan, pendidikan dan standard hidup layak.
2. Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap aspek tersebut.
3. *United nations Development Programme* (UNDP) memperkenalkan IPM Metode Baru sejak tahun 2010. Menurut penghitungan dengan metode baru, IPM Sulawesi Selatan tahun 2017 tergolong kategori IPM tinggi, yaitu 70,34. Angka ini berada sedikit di bawah IPM nasional yaitu 70,81. Dengan peningkatan yang hampir mencapai 1 persen setiap tahun, IPM Sulawesi Selatan berhasil menembus kategori IPM tinggi di tahun 2017 ini, dimana pada tahun 2016 masih tergolong IPM sedang.

**Grafik XIV.1.** IPM Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017



4. IPM pada tingkat Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan sebagian besar tergolong IPM sedang, hanya ada 4 Kabupaten/Kota yang tergolong tinggi yaitu Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Timur, Kota Parepare, dan Kota Palopo. Sedangkan Kota Makassar yang menempati posisi IPM tertinggi termasuk IPM dengan kategori sangat tinggi yaitu 81,13. IPM terendah di Sulsel ada di Kabupaten Jeneponto (62,67), disusul Kabupaten Bone (64,16), kemudian Kabupaten Kepulauan Selayar (65,39).
5. Di tahun 2017 Kota Makassar tetap menempati peringkat pertama IPM tertinggi. Kota Palopo yang tahun sebelumnya berada di peringkat ketiga, tahun 2017 ini menggantikan Parepare di peringkat kedua dengan IPM 76,71. Sedangkan Parepare beradadi peringkat ketiga dengan IPM 76,68.

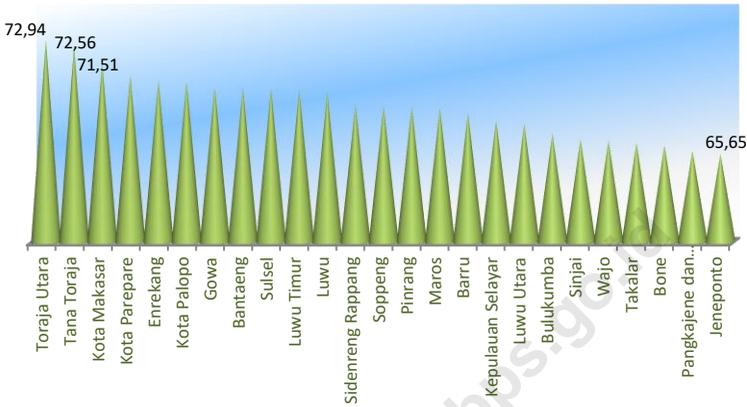
**Grafik XIV.2. IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2017**



### Aspek Umur Panjang dan Hidup Sehat

1. Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* ( $e_0$ ), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.
2. Umur Harapan Hidup (UHH) sebagai salah satu penyumbang peningkatan IPM Sulsel. Peningkatan UHH dari tahun ke tahun mengindikasikan peningkatan derajat kesehatan penduduk Sulsel. Pada tahun 2017, UHH telah mencapai 69,84 yang berarti bahwa rata-rata umur yang dapat dijalani oleh setiap penduduk adalah 69,84 tahun.
3. Komponen Umur Harapan Hidup (UHH) penduduk Sulsel tahun 2017 menunjukkan kondisi yang cukup baik, dimana UHH terendah di Kabupaten Jeneponto sudah mencapai 65,65. UHH tertinggi di Kabupaten Toraja Utara mencapai 72,94 tahun; Kabupaten Tana Toraja 72,56; kemudian disusul Kota Makassar 71,51 tahun.

**Grafik XIV.3. Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2017**

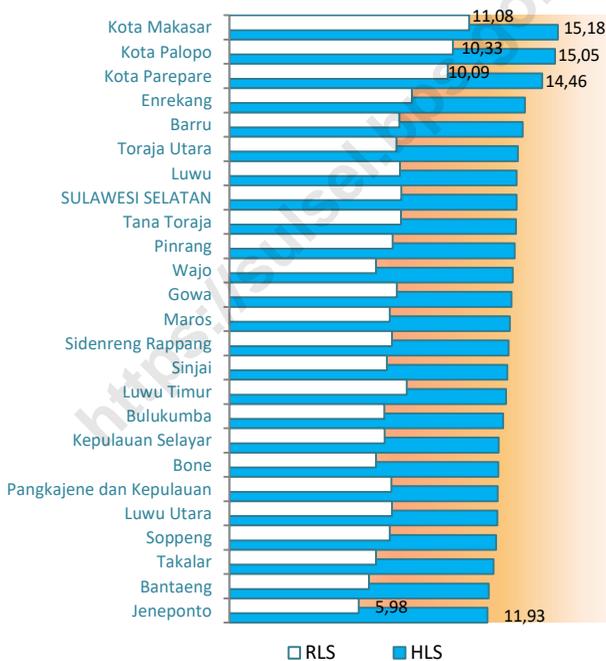


### Aspek Pengetahuan

1. Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling* (MYS), yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.
2. Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling* (EYS), yaitu lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.
3. Harapan Lama Sekolah (HLS) penduduk Sulsel tahun 2017 tercatat 13,28 tahun, atau diharapkan penduduk dapat menikmati pendidikan formal hingga selesai semester 2 bangku kuliah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

penduduk Sulsel juga menunjukkan peningkatan setiap tahun, dan mencapai 7,95 tahun 2017, atau dapat menempuh pendidikan rata2 sampai kelas 2 SLTP. Perlahan tapi pasti, indikator-indikator ini menunjukkan semakin besarnya harapan penduduk begitu pula pencapaian dalam menempuh pendidikan yang lebih lama.

**Grafik XIV.4.** Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2017



- Harapan Lama Sekolah (HLS) secara umum sebanding dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Kabupaten/Kota yang memiliki HLS tinggi, pada umumnya RLS juga tinggi, demikian pula sebaliknya. Kabupaten Jeneponto dengan HLS terendah (11,93) memiliki harapan bahwa penduduk akan dapat bersekolah hingga kelas 3 SMA. RLS terendah juga

di Kabupaten Jeneponto (5,98) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk hanya dapat bersekolah hingga kelas 6 dan tidak tamat SD.

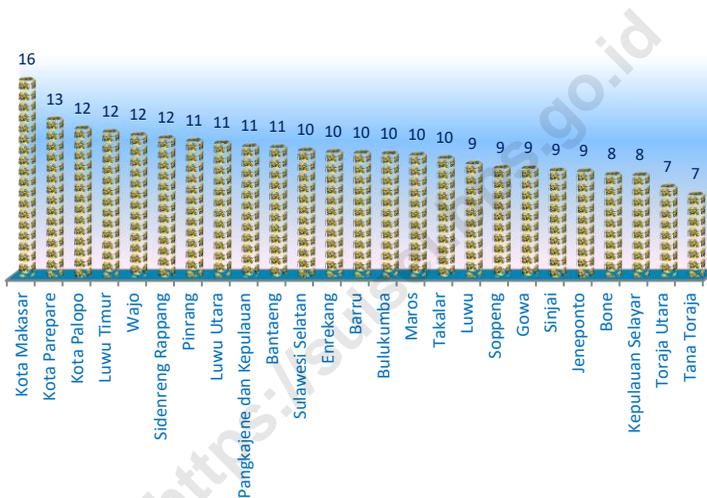
5. Kota Makassar dengan HLS tertinggi di Sulsel (15,18) memiliki harapan penduduk akan dapat menikmati pendidikan rata-rata hingga lulus diploma III, disusul Palopo dengan HLS 15,05. RLS tertinggi di Kota Makassar (11,08) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Makassar telah mengenyam pendidikan hingga menyelesaikan kelas 2 SLTA, disusul Palopo dengan RLS 10,26 yang menunjukkan bahwa rata-rata penduduknya mengenyam pendidikan hingga kelas 2 SLTA namun belum selesai.

### **Aspek Standar Hidup Layak**

1. Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
2. Pengeluaran per kapita disesuaikan mencapai 10,49 juta per tahun atau 874 ribu rupiah per bulan. Angka ini juga terus mengalami peningkatan sejak tahun 2010 sampai 2017 yang menandakan standar hidup layak terus mengalami perbaikan.
3. Pengeluaran perkapita yang disesuaikan menurut Kabupaten/Kota, yang terbesar adalah Kota Makassar yaitu sekitar 16 juta rupiah per tahun, disusul Kota Parepare 13 juta rupiah, kemudian Kota Palopo 12 juta

rupiah. Adapun yang terendah adalah Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara sekitar 7 juta rupiah per tahun.

**Grafik XIV.5.** Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2017 (Juta Rupiah)



*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

<https://sulsel.bps.go.id>

## 1. Inflasi

- Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

- Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2007.
- Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran Bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption*

*According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

- Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap Bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

## 2. Produk Domestik Regional Bruto

- PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.
- PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan.

menghitung semua komponen nilai tambah. dan (3) pendekatan pengeluaran. menghitung semua komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis. ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

### 3. Ekspor-Impor

- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai). data Migas dari KPPBC. Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat). sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”). namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu Bulan setelah transaksi. apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).
- Data ekspor-impor yang disajikan pada Bulan terakhir merupakan angka sementara.

### 4. Ketenagakerjaan

- Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel. dengan pendekatan rumah tangga.  
Definisi yang digunakan antara lain:
- **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

- **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja. atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah. mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- **Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:
  - **Setengah Penganggur (*Underemployment*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
  - **Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).
- **Pengangguran Terbuka (*Unemployment*)**. adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan. yang terdiri

dari mereka yang mencari pekerjaan. mereka yang mempersiapkan usaha. mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

- **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

## 5. Nilai Tukar Petani (NTP)

- **Nilai Tukar Petani (NTP)** merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- **Indeks harga yang diterima petani (It)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- **Indeks harga yang dibayar petani (Ib)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani. baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan. dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan.

Hortikultura. Tanaman Perkebunan Rakyat. Peternakan. dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen. sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

## 6. Indeks Tendensi Konsumen

- Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei ini dilakukan setiap triwulan dengan responden yang merupakan sub sampel dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan guna memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu.

## 7. Industri Manufaktur

- Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (manufacturing industry) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik.
- Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih. sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang yang

dilakukan secara Bulanan. dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode penghitungan indeks produksi Bulanan menggunakan “Metode Divisia”. pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari *ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3)*. Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang. yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

## 8. Kemiskinan

- Untuk mengukur kemiskinan. BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini. kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini. dapat dihitung *Head Count Index (HCI)*. yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK). yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan pedesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-

rata pengeluaran per kapita per Bulan di bawah Garis Kemiskinan.

- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

## 9. Gini Rasio

- Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Rasio. Nilai Gini Rasio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Rasio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi.
- Disamping Gini Rasio ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah atau yang dikenal dengan ukuran Bank Dunia. Berdasarkan ukuran ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya di bawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12-17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada di atas 17 persen.

## 10. Indeks Kebahagiaan

- Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2017 diukur berdasarkan data hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2017 yang dilaksanakan secara serentak di 487 kabupaten/kota terpilih sebagai lokasi sampel yang tersebar di 34 provinsi di seluruh Indonesia, dengan sampel sekitar 72.317 rumah tangga (estimasi level nasional)

dan provinsi). Setiap rumah tangga sampel, dipilih kepala rumah tangga atau pasangan kepala rumah tangga (istri/suami) sebagai responden untuk mewakili rumah tangga tersebut. Oleh sebab itu, yang dimaksud sebagai penduduk adalah kepala rumah tangga atau pasangannya.

- Kebahagiaan merupakan konsep berupa hasil evaluasi kehidupan yang menggambarkan kondisi kehidupan yang *Good Life* dan *Eudaimonia*. Disusun oleh 3 dimensi (konsep) yang berbeda tetapi terkait yaitu: Kepuasan Hidup, Perasaan (*Affect*) dan Makna Hidup (*Eudaimonia*).
  - a. Kepuasan Hidup merupakan evaluasi terhadap kondisi obyektif 10 domain kehidupan yang esensial yang dialami penduduk. Kondisi obyektif 10 domain kehidupan ini dapat diintervensi dengan program pembangunan (OECD 2011, 2013).
  - b. Perasaan (*Affect*) merupakan ukuran evaluasi/pengalaman terkait perasaan dalam kehidupan secara keseluruhan yang menggambarkan derajat 2 ukuran hedonisme (*positive – negative affects*) (Kahneman et al. (1999); Diener et al. (1999) dan OECD (2013).
  - c. Makna Hidup (*Eudaimonia*) merupakan konsep dalam *good psychological functioning* atau *flourishing* dalam ranah psikologi positif yang menggambarkan kebermaknaan hidup yang melebihi diri seseorang (Carol D. Ryff (1989) dan OECD (2013)
- Indeks Kebahagiaan Indonesia dengan Metode 2014, diukur menggunakan Dimensi Kepuasan Hidup yang mencakup 10 indikator, yaitu: Pendidikan dan Keterampilan, Pekerjaan/Usaha/Kegiatan

Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, Keharmonisan Keluarga, Ketersediaan Waktu Luang, Hubungan Sosial, Keadaan Lingkungan, Kondisi Keamanan, serta Rumah dan Fasilitas Rumah.

- Berbeda dengan Metode 2014, Indeks Kebahagiaan tahun 2017 selain Dimensi Kepuasan Hidup ditambahkan juga Dimensi Perasaan (Affect) dan Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia). Pada Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Subdimensi Kepuasan Hidup Personal diukur menggunakan 5 (lima) indikator: Pendidikan dan Keterampilan, Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, serta Rumah dan Fasilitas Rumah. Sedangkan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial diukur dari 5 (lima) indikator: Keharmonisan Keluarga, Ketersediaan Waktu Luang, Hubungan Sosial, Keadaan Lingkungan, dan Kondisi Keamanan. Dimensi Perasaan (Affect) diukur menggunakan 3 (tiga) indikator yaitu Perasaan Senang/Riang/Gembira, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, dan Perasaan Tidak Tertekan. Berikutnya, Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia) mencakup 6 (enam) indikator yaitu Penerimaan Diri, Tujuan Hidup, Hubungan Positif dengan Orang Lain, Pengembangan Diri, Penguasaan Lingkungan, dan Kemandirian.
- Indeks Kebahagiaan 2017 dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$I_{Kepuasan} = \frac{w_1 * I_{Kepuasan Personal} + w_2 * I_{Kepuasan Sosial}}{w_1 + w_2}$$

$$I_{Kepuasan Personal} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{Kepuasan Sosial} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Perasaan}} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Makna Hidup}} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Kebahagiaan}} = \frac{w_1 * I_{\text{Kepuasan}} + w_2 * I_{\text{Perasaan}} + w_3 * I_{\text{Makna Hidup}}}{w_1 + w_2 + w_3}$$

## 11. Indeks Demokrasi Indonesia

- Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Tingkat capaiannya diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan tiga aspek demokrasi, yaitu adalah Kebebasan Sipil (*Civil Liberty*), Hak-Hak Politik (*Political Rights*), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*).
- Metodologi pengumpulan data IDI terdiri dari 4 sumber data yaitu : (1) review surat kabar lokal, (2) review dokumen (Perda, Pergub, dll), (3) Focus Group Discussion (FGD), dan (4) wawancara mendalam.

## 12. Indeks Pembangunan Manusia

- Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan; dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya.
- Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* ( $e_0$ ), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.

- Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling* (MYS), yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.
- Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling* (EYS), yaitu lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.
- Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisanya non makanan.
- Indikator UHH, RLS, HLS, dan Pengeluaran perkapita disesuaikan digunakan untuk menghitung indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran, dimana rata-rata geometrik dari ketiga indeks ini adalah IPM.



[sulsel.bps.go.id](http://sulsel.bps.go.id)

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. Haji Bau No. 6 Makassar 90125

Telp: (0411) 854838, Fax: (0411) 851225

Homepage: <http://sulsel.bps.go.id> Email: [bps7300@bps.go.id](mailto:bps7300@bps.go.id)